

adalah gerak menuju suatu tujuan. Tujuan tersebut berada di hadapan manusia, berada di "masa depan". Sedangkan masa depan yang bertujuan harus tergambar dalam benak manusia. Dengan demikian, benak manusia merupakan langkah pertama dari gerak sejarah atau dengan kata lain, "dari terjadinya perubahan. "Benak" dalam surat al-Ra'd, ayat 11 di atas, adalah *anfus* terdiri dari dua unsur pokok, yakni nilai-nilai yang dihayati dan iradah atau kehendak manusia. Perpaduan antara keduanya melahirkan suatu kekuatan pendorong guna melakukan sesuatu.

*Kelima*, konsepsi tentang kebebasan memilih dan tawakkal tidak akan bertabrakan dengan konsep takdir, yang biasa diartikan sebagai "sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya (*pre-determined*). Karena kalau segala sesuatu yang ada di dunia telah ditentukan sebelumnya oleh Allah Swt, tidak ada lagi tempat bagi kebebasan manusia. Oleh karenanya, takdir bukanlah penentuan sebelumnya oleh Allah Swt, melainkan takdir itu ditafsirkan sebagai hukum kehidupan (*the law of life*). Dengan hukum kehidupan ini, maka jika seseorang melakukan sesuatu, tindakan apapun yang dipilih untuk dilakukan, maka ia mesti menghadapi konsekuensi-konsekuensi tertentu. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang ditetapkan oleh Allah Swt, ketetapan ini pasti berlaku dan tidak ada perubahan pada ketetapan itu. Jadi, citra manusia tawakkal dan menerima takdir sangat bertentangan dengan citra manusia "takberdaya" atau "pasrah" yang biasa melekat pada diri manusia malas dan mendhalimi diri sendiri. Manusia sehat dan sempurna adalah yang secara serius berikhtiar—dalam arti merealisasikan segenap potensi pada dirinya—dengan citra sebagai hamba dan khalifah di bumi, kemudian mereka ikhlas menerima hasilnya sebagai wujud tawakkal dan menerima takdir Allah Swt.

## 5. Konsep tentang Baik dan Buruk

*Pertama*, dalam ungkapan al-Qur'an, Allah menunjukkan kepada manusia dua macam jalan, yakni jalan kebaikan dan jalan keburukan serta manusia diberi kebebasan untuk memilih di antara duanya (Q.S.90: 10). Atas dasar dua jalan ini, adakalanya manusia bersyukur, adakalanya manusia kufur atau mengingkari kebenaran, yakni memilih jalan sesat (Q.S.76: 3). Allah juga menunjukkan bahwa manusia dua kecenderungan, yakni kecenderungan nafsu yang menjadikannya kafir dan ingkar terhadap Tuhannya atau kecenderungan yang membawanya kepada sikap takwa mentaati perintah-Nya (Q.S.91: 7-10).

*Kedua*, manusia memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya terutama pada potensi merusak diri sendiri (*self destruction*) yang amat hebat, ketika karakter buruk (seperti virus syaitan) merasuk ke dalam dirinya. Dalam aktualisasi karakter buruk itu bisa menjatuhkan manusia ke martabat di bawah binatang atau musnah dari muka bumi. Di antara kelebihanannya, manusia diterangi dan dipandu oleh iman yang membedakannya dengan binatang dan makhluk lain di bumi. Dalam perjalanannya menuju dekapan Allah, manusia diuji jiwanya dan diganggu kalbunya melalui soal-soal ujian yang konkret, yang dapat dijangkau oleh rasio dan inderawinya, seperti ujian dengan harta, wanita, penderitaan atau kekuasaan. Kebanyakan manusia gagal dalam ujian yang terus menerus tersebut, walaupun Allah berkali-kali memperingatkan bahwa dunia ini hanya main-main dan sandiwara saja. Bahkan Allah sering menyindir manusia sebagai makhluk yang lebih memilih kesenangan duniawi, ketimbang kebahagiaan jiwa yang sempurna. Tantangan dalam meraih kebahagiaan hakiki ini adalah tantangan menyingkirkan yang buruk dari yang baik.



*Ketiga*, pertarungan antara baik dan buruk selalu hadir dalam pikiran manusia, telah ada sejak penciptaan Adam as dan terus ada sampai hari kiamat. Yang baik bersifat kekal. Yang buruk hadir belakangan untuk menguji manusia sebagai konsekuensi transaksi dengan Allah untuk menjabat sebagai khalifah di bumi. Kehebatan serangan dari karakter buruk adalah bisa melumpuhkan akal sehat dan menghancurkan memori iman, bahkan bisa menyebabkan manusia menjadi gila. Oleh karena itu, konseling islami berusaha membantu memupuk dan mengelola yang baik dan menyingkirkan atau menghalangi datangnya karakter buruk, karena Allah juga memberi petunjuk untuk menyisihkan yang buruk dari yang baik (Q.S. 3: 179). Kemampuan menyingkirkan karakter buruk ini bisa melempangkan jalan menuju derajat yang tinggi, yakni derajat takwa.

*Keempat*, adanya pertentangan antara kekuatan baik dan kekuatan buruk dalam kehidupan manusia berimplikasi kepada perlunya upaya memenangkan kekuatan baik dalam pertentangan itu serta hilangnya keburukan (Q.S. 21: 18). Meskipun demikian, proses kemenangan kekuatan baik tidak selalu berjalan mulus. Ada saat-saat kekuatan baik terkalahkan—untuk sementara—oleh kekuatan keburukan, untuk akhirnya kekuatan baik kembali memperoleh kemenangan (Q.S. 3: 140). Dalam kehidupan manusia selalu ada masa-masa sulit yang diikuti oleh masa-masa mudah. Demikian juga sebaliknya, masa-masa mudah selalu diikuti oleh masa-masa sulit (Q.S. 94: 4-5). Ini jelas menunjukkan adanya pasang surut atau naik turunnya dinamika perjalanan hidup manusia. Namun dinamika kehidupan tersebut tidak berlalu secara linier. Manusia memiliki kapasitas, kemampuan dan kemauan untuk melestarikan pengalaman baik dalam rentang sejarah kehidupannya.

## 6. Konsep tentang Hamba dan Khalifah Allah

*Pertama*, al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia satu-satunya makhluk yang memiliki visi religius, yakni kesadaran alamiah terhadap ke-Esa-an Allah dan cenderung untuk menyembah-Nya. "Dan Aku tidak menciptakan *jin* dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Q.S. 51: 56). Menyembah bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan Allah dan melengkapi kesempurnaan-Nya, karena yang demikian itu mustahil bagi Allah. Menyembah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan untuk kesempurnaan penciptaan yang kembali kepada manusia sendiri. Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan potensi untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya, yakni potensi kebebasan memilih, akal dan kemampuan. Dengan demikian, "menyembah" mencakup pengertian yang lebih luas dari ibadah ritual, yakni: (1) kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan; dan (2) mengarah setiap gerak nurani, anggota badan dan setiap gerak dalam hidup hanya kepada Allah secara tulus (Q.S. 98: 5). Jadi, "menyembah" bermakna mengembangkan potensi kebebasan memilih, potensi akal dan potensi-potensi kemampuan lainnya sesuai tuntunan Islam.

*Kedua*, pandangan al-Qur'an mengenai manusia sebagai khalifah di bumi bermula dari penciptaan Adam as. Sejak awal penciptaannya, Adam sebagai manusia pertama, telah dipilih menjadi khalifah di bumi (Q.S. 2: 30). Ayat ini bersama ayat-ayat mengenai penciptaan Adam lainnya, menjelaskan bahwa sebelum Adam telah ada beberapa jenis makhluk, di antaranya malaikat dan *jin*/iblis. Kedua makhluk ini tidak diketahui sosoknya dan tidak pula dapat diteliti secara ilmiah. Aktivitas para malaikat digerakkan begitu saja oleh Sang

Penciptanya, mereka tidak diuji dengan kebebasan, kehendak dan pilihan. Malaikat digambarkan sebagai utusan-utusan yang patuh, tidak pernah durhaka kepada Allah dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan, mereka mengelilingi 'arsy dengan bertasbih dan memuji Allah, mereka selalu bersujud dan tidak pernah sombong. Malaikat pernah menggunakan haknya untuk bertanya: "Mengapa Engkau menjadikan orang yang suka merusak dan menumpahkan darah di bumi menjadi khalifah, sedangkan kami selalu bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?". Setelah dijawab oleh Allah: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui", mereka pun menjadi kembali taat, patuh, tunduk dan tidak lagi membangkang kecuali iblis.

*Ketiga*, kedurhakaan iblis mengundang adanya pertentangan antara baik dan buruk, melahirkan garis tipis yang memisahkan antara ketaatan dan penyerahan diri secara total dengan pembangkangan, kejahatan dan kesesatan. Manusia bukanlah sebangsa malaikat dan iblis. Manusia tidak pasti taat, tunduk dan menyerah, tetapi juga tidak selalu jahat, membangkang dan sesat. Manusia adalah makhluk Allah yang berkesadaran, memiliki kebebasan dan berkemampuan, selalu mendapat cobaan dan ujian. Ia bisa terdorong untuk melakukan kemaksiatan, lalu diingatkan oleh hati nuraninya, berintrospeksi, menyesal dan bertaubat. Hidup manusia adalah sebuah perjuangan yang berkesinambungan antara kebaikan dan takwa dengan keburukan dan kedurhakaan, yang menuntut pertanggungjawaban atas perbuatan yang dipilihnya. Inilah keistimewaan manusia yang menjadikannya berhak menjadi khalifah di bumi. Bila sebagian manusia kehilangan nilai kemanusiaan ini, maka ia pun berbuat jahat dan maksiat tanpa bisa dihalangi oleh hati nuraninya. Kemaksiatan macam itu

disebabkan oleh hilangnya tabiat kemanusiaan dan diperparah oleh iblis, sebagai sumber segala kejahatan. Manusia diberi amanah untuk menghadapi ujian dan mengharungi perjuangan antara baik dan takwa dengan keburukan dan kedurhakaan, supaya dapat merealisasikan kebaikan dan menjauhi keburukan.

*Kecmpat*, manusia adalah makhluk yang mendapat kedudukan lebih istimewa, dalam istilah al Qur'an disebut sebagai makhluk yang dimuliakan dibandingkan makhluk-makhluk Allah lainnya (Q.S. 17: 70), diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. 95: 4), dilengkapi dengan potensi inderawi berupa pendengaran, penglihatan dan hati (Q.S. 16: 78) sebagai sarana untuk menghasilkan ilmu pengetahuan. Manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi (Q.S. 11: 61), yakni mengelola, membangun sistem kehidupan untuk kepentingan hidupnya. Tidak ada makhluk yang lebih berbahaya di muka bumi dibandingkan khalifah Allah yang tidak lagi menganggap dirinya sebagai hamba Allah. Dalam posisi ini, manusia memiliki potensi destruktif yang besar (Q.S. 30: 41) berupa kerusakan di bumi. Dalam ungkapan al-Qur'an terdapat berbagai bentuk perilaku merusak (*al-fasad*) yang diperbuat manusia di bumi seperti membunuh jiwa yang tidak bersalah (Q.S. 5: 32), tidak sempurna dalam takaran dan timbangan (Q.S. 7: 85), berpaling dari kebenaran (Q.S. 3: 63), menghilangkan rasa persaudaraan dan menjadi pelindung bagi orang kafir (Q.S. 8: 73), mementingkan kenikmatan duniawi (Q.S. 11: 116), penguasa yang berlaku dhalim terhadap rakyatnya (Q.S. 27: 34) dan bertindak sewenang-wenang (Q.S. 89: 12).

*Kelima*, ada Shihab (2003: 156-159) ketika menjelaskan makna khalifah di bumi, menyebut tiga unsur yang saling terkait, yakni manusia yang dinamai khalifah, alam raya yang disebut *ardh* dan hubungan antara manusia dengan alam

raya dan segala isinya, termasuk dengan manusianya. Sedangkan satu unsur lagi yang berada di luar, yakni Allah Swt sebagai pemberi penugasan. Istilah khalifah untuk Adam as (Q.S. 2: 30) ditemukan persamaannya dengan istilah khalifah untuk Daud as (Q.S. 38: 26), yakni keduanya sebagai khalifah, tempatnya di bumi (*ardh*) dan sama-sama diberi ilmu pengetahuan serta diperingatkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu. Karena itu, Nabi Adam pernah tergelincir oleh godaan syaitan dan diterima taubatnya (Q.S. 2: 36-37) dan peringatan kepada Nabi Daud (Q.S. 38: 22-25) untuk memberi putusan yang hak diikuti lagi peringatan agar tidak menyimpang dari kebenaran. Perintah untuk berlaku adil juga dikaitkan dengan tidak mengikuti hawa nafsunya. Jadi, khalifah itu secara aktual, dapat melakukan kesalahan atau kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsunya.

## **F. Unsur-Unsur Utama Konseling Islami**

### **1. Filosofis**

Persoalan inti konseling islami adalah menyangkut persoalan hakikat hidup dan kehidupan manusia. Persoalan hakikat hidup menyangkut persoalan landasan dan wawasan konseling islami, sedangkan persoalan kehidupan menyangkut wilayah garapannya. Manusia adalah satu-satunya spesies makhluk hidup ciptaan Allah Swt yang paling sempurna, berbeda dengan segala makhluk Allah lainnya. Ia diciptakan dengan rupa yang sebaik-baiknya (Q.S. 95:4) bukan untuk tujuan main-main (Q.S. 23: 115), tetapi untuk memikul amanat keagamaan (Q.S. 33: 72), sebagai khalifah di bumi (Q.S. 2: 30) dan hanya untuk mengabdikan kepada-Nya (Q.S. 51: 56). Setiap individu mengemban tugas untuk menyeru kepada kebaikan (*al-khair*), melaksanakan yang makruf

dan mencegah yang munkar (Q.S. 3: 104) dengan cara-cara yang bertanggung jawab (Q.S. 75: 36). Manusia bukan hanya hidup di dunia ini, tetapi setelah kematian jasadnya masih ada kehidupan lain di alam akhirat. Rentang panjang kehidupan ini dimulai dari fase: (a) penciptaan Ruh; (b) ditupkan Ruh ke jasad ketika dalam rahim ibu; (c) kehidupan di alam dunia; (d) "kehidupan" di alam kubur; dan (e) kehidupan abadi di alam akhirat. Oleh karena itu, landasan filosofis konseling islami dirumuskan sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk Allah Swt yang paling sempurna. Kesempurnaannya terletak pada unsur jasmani (*jasad*) dan ruhani (*ruh*). Dilihat dari unsur jasadnya, maka organisme jasad (fisik) manusia itu lebih sempurna dibandingkan dengan organisme fisik makhluk-makhluk Allah lainnya, yakni memiliki struktur dan fungsi-fungsi fisiknya yang sebaik-baiknya (Q.S. 95: 4), rupa yang indah (Q.S. 64: 3), dilengkapi dengan organ psiko-fisik, seperti pendengaran, penglihatan dan hati (Q.S. 16: 78). Namun demikian, organisme fisik manusia itu bersifat abiotik, yakni fana, hancur dan mati. Jasad manusia itu bisa hidup jika diberi energi kehidupan yang sifatnya fisik (*thâqah al-jismiyah*). Energi fisik ini disebut dengan nyawa dan karena nyawa itulah manusia hidup. Dengan energi ini, manusia bisa bernafas, merasakan sakit, haus, lapar, dorongan seks dan sebagainya. Energi hidup berbeda dengan *Ruh*, karena *Ruh* baru menyatu ke dalam jasad setelah embrio berusia empat bulan dalam kandungan.

Dilihat dari unsur ruhani, *Ruh* manusia itu bersifat substansi yang hanya dimiliki oleh manusia, sedangkan nyawa juga dimiliki oleh hewan. Kematian jasad bukan berarti kematian ruh. Ruh hidup melalui zatnya sendiri, tidak



membutuhkan kepada makan, minum dan kebutuhan-kebutuhan lainnya sebagaimana yang dibutuhkan oleh jasad. Ruh itu ditiupkan oleh Allah Swt ke dalam jasad manusia, ia telah ada sebelum manusia dilahirkan, tetap berada dalam jasad selama manusia masih hidup dan ruh akan meninggalkan jasad ketika organisme fisik manusia tidak mampu lagi menjalankan mekanisme kehidupan. Unsur ruh dan jasad menyatu dalam satu kesatuan hidup yang harmonis dan antara keduanya tidak bisa bekerja sendiri-sendiri. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Ruh ini sifatnya sangat tinggi, indah dan lembut yang dikaruniakan oleh Allah ke dalam diri manusia untuk mengetahui dan mengenal segala sesuatu serta menjadi sasaran perintah, celaan dan hukuman.

*Kedua*, setelah Allah Swt meniupkan ruh-Nya ke dalam jasad, maka berkembanglah potensi *an-nafs* sebagai potensi psiko-fisik atau potensi kejiwaan manusia. *An-nafs* memiliki beberapa subsistem yang rumit, yakni hati (*al-qalb*), akal (*al-aql*), nurani *bashirah* dan nafsu (*syahwat* dan *ghadhab*) yang berfungsi menggerakkan tingkah laku. Potensi-potensi ini bersinergi menjadi sebuah *sistem nafsani* manusia yang pada akhirnya membentuk kepribadian manusia. Potensi sistem nafsani yang dimiliki manusia telah dirancang oleh Allah Swt dengan amat sempurna pada desain awal penciptaannya (Q.S. 91: 9), yakni Allah Swt mengilhamkan kepadanya pengetahuan dan kemampuan menangkap makna keburukan (*fujur*) dan kebaikan (*taqwa*). Namun dalam proses aktualisasinya, perkembangan *an-nafs* itu bisa langsung terarah untuk melakukan kebaikan dan kebenaran (perilaku takwa) atau sebaliknya terjerumus ke jurang keburukan dan kebinasaan (perilaku *fujur*). Perlu digarisbawahi di

sini bahwa dorongan *an-nafs* kepada kebaikan dan kebenaran lebih kuat dan lebih mudah mengerjakannya (Q.S. 2: 286) karena sesuai dengan fitrahnya (*laha ma kasabat*). Sedangkan untuk berbuat keburukan dan kejahatan itu lebih susah karena harus berjuang melawan suara hati nuraninya, sehingga terasa berat (*wa 'alaiha ma aktasabat*).

Potensi sistem nafsani (*an-nafs*) merupakan sumber lahirnya keputusan, ide dan gagasan, sebagai penggerak tingkah laku, perbuatan dan tindakan, bahkan dapat melahirkan perubahan-perubahan besar dalam kehidupan manusia. *An-nafs* juga dapat menampung ide dan gagasan untuk hal-hal yang baik maupun yang buruk. Jika *an-nafs* dapat dijaga dari dorongan syahwat, *lawa'* (Q.S. 79: 40), godaan syaitan dan disucikan (Q.S. 91: 9), maka sistem nafsani manusia itu akan tinggi kualitasnya. Sebaliknya, jika dikotori dengan berbagai penyakit ruhani, dengan berbagai perilaku *fujur*, maka kualitasnya menjadi rendah. Kualitas sistem nafsani itu berpengaruh terhadap kualitas perilaku seseorang. Jika sistem nafsani itu baik, maka kecenderungannya pada menggerakkan perilaku takwa, sebaliknya jika kualitasnya rendah, maka kecenderungannya menggerakkan perilaku *fujur*. Di sinilah letak urgensinya konseling islami untuk mengoptimalkan kinerja sistem nafsani tertuju kepada menggerakkan perilaku takwa dalam semua aspek kehidupannya.

**Ketiga**, bahwa manusia memiliki fitrah asal yang kualitasnya suci, yakni memiliki kecenderungan kepada agama yang hanif (Q.S. 30: 30), meng-Esakan Allah Swt dan kebenaran serta selalu siap melakukan kebaikan. Kondisi fitrah itu bebas dari dosa warisan dan penyakit-penyakit ruhaniah, tidak memiliki sifat-sifat keburukan, kejahatan dan kedhaliman. Fitrah yang diciptakan Allah

dalam setiap diri manusia tidak pernah berubah dan bagaimana pun buruknya perilaku seseorang, ia tetap menyuarakan untuk tunduk dan taat kepada kebenaran Ilahiyah. Hanya saja gaungnya tidak dapat menembus jaringan kerja sistem nafsani (*an-nafs*) yang terdiri dari hati (*qalb*), akal dan nafsu (*hawa'* dan *syahwat*). Dalam perkembangannya sejak dilahirkan hingga dewasa, tuntutan fitrah untuk selalu dibina, dibimbing ke arah hidup sehat dan sempurna sering diabaikan. Akibatnya fitrah tidak eksis dalam setiap perkataan, sikap dan perbuatannya.

Jika dorongan untuk memenuhi tuntutan material dengan segala keindahan dan daya tariknya sering mendominasi kehidupan manusia, baik perilaku, sikap dan aktivitasnya, maka fitrah menjadi terbelenggu dalam lubuk sistem nafsani yang paling dalam, ia tidak dapat berkembang sempurna untuk mewujudkan kecenderungan taat dan patuh kepada Sang Penciptanya. Kondisi inilah yang menyebabkan seseorang menjadi gelisah, khawatir, cemas dan ketakutan, termasuk takut mati dan kehilangan apa yang dicintainya. Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan dan dengan mengikuti tuntutan agama itu menjadi kesehatan jiwa. Sebaliknya, mengabaikan tuntutan pengembangan fitrah kemanusiaan dan ketiadaan iman kepada Allah Swt menjadi sumber kegelisahan, kecemasan dan datangnya berbagai penyakit, seperti kufur, bakhil, aniaya, dengki, ujub, nifak, ghadhab, penyakit syahwat dan sebagainya.

*Keempat*, berfungsinya kinerja sistem nafsani sebagai wadah berkembangnya fitrah kemanusiaan secara sempurna, menyebabkan manusia berbeda kualitasnya dari makhluk lainnya. Perbedaannya, manusia mampu

menggagas, berpikir, merenung, menangkap rambu-rambu dan simbol-simbol kehidupan, kemudian mengambil keputusan untuk memilih jalan kehidupan kepada kebaikan (perilaku takwa) dan menjauhkan jalan keburukan (perilaku *fujur*). Persoalannya di sini adalah kinerja sistem nafsani itu sifatnya tidak konsisten, ia memiliki kemerdekaan dan peluang, yakni mungkin condong kepada kebaikan dan menolak keburukan atau sebaliknya. Kondisi ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pola asuh, pendidikan, layanan bantuan dan pengaruh lingkungan.

Dengan demikian, konseling islami memandang bahwa manusia selama ia hidup di dunia ini memiliki empat dimensi kehidupan yang terpadu pada dirinya, yakni dimensi jasad (*fisik*), ruh, kejiwaan (*sistem nafsani*) dan lingkungan (*sosio-kultural*). Di antara empat dimensi ini, dimensi ruh paling menonjol dipersoalkan karena hakikat manusia terletak padanya. Pengetahuan manusia tentang ruh hanya diketahui melalui al-Qur'an (Q.S. 32: 7-9). Bagaimana hakikat ruh itu menjadi masalah yang sangat misterius, hanya Allah yang mengetahuinya (Q.S. 17: 85). Masalah dimensi ruh sebagai dimensi khas manusia selama ini tidak pernah dibahas dalam konseling konvensional, sedangkan dalam konseling islami diterima dengan iman dan inilah salah satu keunikannya. Apapun keputusan yang menjadi pilihan kinerja sistem nafsani dengan segala kemerdekaan dan peluang yang dimilikinya, hanya kepada Ruhnya semua itu diminta pertanggungjawaban secara otonom di hadapan Allah Swt (Q.S. 3: 25). Sekecil apapun keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh sistem nafsani, semua itu tercantum dalam "administrasi Allah Swt (Q.S. 99: 7-8) dan harus menanggung akibatnya di dunia dan akhirat.

**Kelima**, konseling islami memandang bahwa aktualisasi kinerja *sistem nafsani* menuju perilaku takwa ditentukan oleh ikhtiar (Q.S. 13: 11). Oleh karenanya, konseling islami berperan membantu membangkitkan kekuatan ruhaniahnya, mengoptimalkan kinerja sistem nafsani individu untuk berupaya mengubah nasib, mewujudkan yang terbaik dengan cara mengoptimalkan kecerdasan iman, kecerdasan *qalbu* dan kecerdasan intelektualnya dengan cara memperkokoh akidah, menyempurnakan ibadah dan memaksimalkan ikhtiarnya, kemudian Allah-lah yang menilai siapa di antara mereka yang terbaik hasil karyanya (Q.S. 67: 2). Dalam hal ini, konseling islami secara konsisten: (1) merealisasikan nilai-nilai Ilahiyah, yakni menyeru kepada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran (*al-khair*) yang universal, memerintahkan yang makruf dalam arti penyebaran dan pelaksanaan nilai-nilai universal itu ke dalam kehidupan sehari-hari secara konkret, dan mencegah yang munkar (Q.S. 3: 104), yakni dari hal-hal yang ditolak dan dibenci oleh masyarakatnya; dan (2) menjadikan konseling islami sebagai solusi efektif (*syifa'*) bagi mereka yang terpedaya karena berbagai penyakit kejiwaan dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. 17: 82).

Dalam konteks ini, setiap muslim bertanggung jawab secara moral untuk mengemban profesi konseling islami di tengah-tengah persoalan kemanusiaan (Q.S. 2: 143) dengan cara-cara yang profesional (Q.S. 3: 110). Amanat mengembangkan konseling islami adalah bagian dari amanat al-Qur'an untuk merealisasikan konsep solusi efektif atau obat penawar (*syifa'*) terhadap berbagai penyakit jiwa yang bersarang di dalam dada manusia. Amanat ini berada dalam konteks tugas kerasulan yang berkelanjutan sejak rasul pertama

hingga rasul terakhir, yakni Muhammad Saw, dilanjutkan oleh para penerus tugas para rasul (*warasat al-anbiya'*) dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Strateginya adalah secara terpadu dan berkesinambungan dengan penanganan masalah-masalah lainnya, seperti masalah pribadi dan sosial, pendidikan dan pekerjaan, keluarga dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, implementasi MKKI perlu didukung oleh sistem pengelolaan yang sistematis, sistemis, terorganisir dan terstruktur dalam keutuhan layanan kemanusiaan.

## 2. Nama dan Definisi Konseling Islami

Istilah konseling islami (*al-irsyad al-Islamiy*) bermakna "petunjuk yang islami", yakni memberikan pemahaman, pengarahan dan petunjuk bagi orang-orang yang sesat, dalam bentuk memberikan pertimbangan, pandangan, pemikiran, orientasi kejiwaan, etika dan penerapannya sesuai dengan ajaran Islam (Munawwir, 1997: 499). Seseorang dikatakan sesat karena: (1) tidak melalui jalan yang benar sehingga mengambil jalan yang salah; (2) belum mengetahui jalan yang benar, atau (3) telah mengetahui jalan yang benar, tetapi terlanjur berbuat salah, sehingga arah perjalanan hidupnya perlu diluruskan kembali. Dengan demikian, seseorang diharapkan dapat meneguhkan keyakinan, menguatkan kesadarannya, terbuka wawasan pemikiran, pemahaman, keinsyafan untuk menempuh jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Jika seseorang telah menemukan jalan yang benar dan memperoleh keyakinan yang kuat terhadap kebenaran itu, maka betapapun besar masalah, yang seolah-olah seperti batu yang sangat besar, sangat berat dan sangat keras pun dapat dipecahkan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika seseorang belum

menemukan jalan yang benar atau telah menemukan jalan yang benar, tetapi belum kokoh keyakinannya, maka betapapun kecilnya masalah yang dihadapi, tetap saja tidak dapat dipecahkan dengan baik. Jadi, kata kunci dalam istilah *al-irsyad al-Islamiy* ini adalah proses memberikan pengarahan kepada seseorang untuk menempuh jalan hidup yang benar yang telah dibentangkan oleh Allah Swt, yakni *dinul Islam*, walau kepada klien tetap diberi peluang untuk menentukan pilihannya.

Dengan demikian, dalam istilah *al-irsyad al-Islamiy* telah mencakup pengertian bimbingan dan konseling (*at-taujiih wa al-irsyad*) yang telah berkembang selama ini. Ada pandangan yang menyatakan bahwa konseling sebagai teknik bimbingan atau antara bimbingan dan konseling dibedakan dalam fungsinya. Misalnya bimbingan menangani masalah-masalah ringan dan bersifat pencegahan, sedangkan konseling untuk masalah berat dan bersifat penyembuhan. Namun dengan memperhatikan cakupan makna *al-irsyad al-Islamiy* di atas, maka wilayah garapan bimbingan dan konseling telah terintegrasi dalam cakupan wilayah kerja konseling islami.

Penamaan "konseling islami" bukanlah hal yang baku dalam terminologi Islam. Namun pemberian nama ini dipandang lebih mudah disosialisasikan, mengingat masyarakat Indonesia telah lebih dahulu mengenal istilah bimbingan dan konseling. Dengan penamaan ini, setidaknya ada hal-hal penting yang diharapkan, yakni: (1) secara langsung tergambar karakteristik dan identitas konseling islami berlandas ajaran Islam; dan (2) merupakan ajakan serius untuk memikirkan komponen-komponen penting yang menjadi unsur-unsur utama konseling islami. Hal ini menjadi penting,

mengingat konseling islami sebagai wadah yang masih menanti kelengkapan isi dan masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memantapkan jati dirinya. Di samping itu, model konseptual ini sarat dengan nilai-nilai etik ajaran Islam atau disebut juga sebagai model konseling normatif.

Tindak lanjut dari penamaan "konseling islami" di atas, perlu dirumuskan dalam suatu definisi dengan kalimat sederhana dan menggambarkan batasan dan penjelasan yang masuk akal. Dalam terminologi Islam pun tidak ada definisi baku mengenai konseling islami dan para pakar pun begitu bervariasi dalam mengemukakan ide dan gagasannya. Namun, dilihat dari landasan filosofis dan dasar pemikiran mengenai penamaannya, maka definisi konseling islami dirumuskan sebagai *suatu proses pemberian bantuan pengarahan atas diri individu dengan membangkitkan daya ruhaniah dan kinerja sistem nafsaninya untuk meningkatkan kesehatan jiwa menurut ajaran Islam guna mencapai kualitas hidup yang diridhai Allah Swt*.

*Pertama*, pemberian pengarahan atas diri individu dalam definisi di atas adalah suatu proses pemberian bantuan yang dapat mengarahkan individu ke jalan kebaikan (*al-khair*), melaksanakan yang makruf dan mengalihkan mereka dari jalan yang munkar. Dengan bantuan ini tidak dimaksudkan memaksakan kehendak dan keyakinan, tetapi mendorong klien menemukan pemahaman, kesadaran, keyakinan dan kemauan untuk mengeksplorasi hakikat hidup dan kehidupan, tugas dan kewajiban sebagai hamba dan khalifah Allah Swt di bumi. Inilah kewajiban konselor islami untuk menunjukkan arah hidup dan kehidupan yang bermakna.

*Kedua*, membangkitkan daya ruhaniah dan kinerja sistem nafsani adalah sasaran konseling islami. Membangkitkan daya ruhaniah individu dengan cara



memanfaatkan kekuatan iman dan takwa kepada Allah Swt untuk mengatasi berbagai masalah, musibah dan kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya, baik yang berhubungan dengan masalah pribadi, pendidikan dan pekerjaan dan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, masalah ekonomi dan kesejahteraan, masalah sosial dan kemasyarakatan, bahkan masalah keyakinan beragama itu sendiri. Dalam waktu yang bersamaan pula kinerja sistem nafsani juga dibangkitkan, yakni dengan memperluas kapasitas kinerja *an-nafs*, hati dan akal untuk dapat menampung secara proporsional masalah-masalah yang dihadapinya. Jika kapasitas sistem nafsani manusia itu luas, maka seseorang mudah menemukan arah penyelesaian masalah-masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, jika kapasitas sistem nafsani itu sempit, maka seseorang mudah terguncang kejiwaannya jika harus menghadapi banyak masalah, musibah dan penderitaan atau mendapat rintangan untuk mencapai cita-citanya. Di samping itu, optimalisasi kinerja sistem nafsani juga ditujukan untuk mengendalikan dorongan-dorongan syahwat dan hawa' yang rendah dan diarahkan penyalurannya sesuai dengan ajaran Islam.

*Ketiga*, meningkatkan kesehatan jiwa merupakan tujuan konseling islami, yakni untuk mengembangkan kehidupan yang sehat dari aspek kejiwaannya. Di antara fungsi ajaran Islam adalah melindungi agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan. Semua perbuatan yang melecehkan atau merendahkan keenam hal ini dipandang sebagai perbuatan dosa. Aspek jiwa, jasmani dan akal berkaitan dengan kesehatan. Oleh karena itu ajaran Islam memberikan tuntunan untuk memelihara kesehatan jasmani dan kesehatan ruhani, kesehatan fisik dan kesehatan mental. Dalam bahasa Indonesia dikenal

istilah "sehat *wal afiat*" dan kata *afiat* dipersamakan dengan sehat, sedangkan sehat itu sendiri diartikan seluruh badan dan bagian-bagiannya bebas dari penyakit ( Alwi, 2001: 11 dan 1011). Dalam berbagai literatur Islam menurut Ali Yafi'e ( Mubarak, 2000a: xiv) kata *afiat* diartikan sebagai perlindungan Allah untuk hamba-Nya dari segala macam bencana dan tipudaya. Perlindungan Allah itu tentunya tidak dapat diperoleh secara sempurna kecuali bagi orang-orang yang mematuhi petunjuk-petunjuk-Nya. Kata *afiat* bermakna berfungsinya anggota tubuh manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Dalam konteks tujuan konseling islami untuk meningkatkan kesehatan jiwa, maka kata sehat dimaksudkan untuk menyebut keadaan baik atau bebas dari penyakit bagi segenap anggota fisik manusia, di sana dapat dibedakan antara pengertian sehat dan *afiat*. Mata yang sehat misalnya adalah mata yang dapat melihat dan membaca tanpa bantuan kacamata atau bebas dari penyakit mata secara fisik, tetapi mata yang *afiat* adalah mata yang mudah dan dapat digunakan untuk melihat obyek-obyek yang bermanfaat dan halal untuk dilihat serta tidak mau digunakan untuk melihat obyek-obyek yang diharamkan. Begitu juga telinga yang sehat adalah telinga yang dapat mendengar tanpa perlu alat bantu, tetapi telinga yang *afiat* adalah telinga yang mudah mendengar seruan *al-khair* dan *al-ma'ruf*, mampu membedakan suara yang bermakna perintah dan bermakna larangan, sulit untuk bisa mendengar gunjingan, adu domba, fitnah dan sebagainya. Demikian pula perbedaan makna sehat dan *afiat* pada seluruh anggota fisik manusia lainnya.

Pemahaman ini oleh firman Allah, yang terjemahnya: "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan

manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mereka mempunyai mata tetapi tidak digunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai" (Q.S. 7: 179). Dalam pandangan konseling islami, mereka inilah orang-orang yang lalai dalam memelihara kesehatan jiwanya, yakni orang-orang yang tidak *afiat*. Artinya orang-orang yang tidak mampu memfungsikan seluruh anggota tubuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya oleh Allah Swt.

*Keempat*, mencapai kualitas hidup yang diridhai Allah Swt adalah dampak yang diharapkan, di namapun dan kapanpun seseorang itu berada, diharapkan selalu berada dalam ridha Allah Swt. Keridhaan (*ridha'*) menurut Al-Ghazali, (1998: 147-149) adalah ketenangan hati (*qalb*) pada pilihan Allah yang berlaku kepada hamba-Nya, bahwa Allah memulihkan untuknya yang paling utama, individu juga merasakan kebahagiaan hati (*qalb*) terhadap qadha yang pahit, ia ridha kepadanya dan membuang jauh-jauh rasa kebencian terhadap qadha yang pahit itu. Keridhaan diperoleh dengan keluasan dan kelapangan hati. Kelapangan hati timbul dari cahaya keyakinan. Apabila cahaya itu punya tempat di dalam hati, lapanglah perasaan di dalam dada, terbuka mata hati (*bashirah*) untuk mampu memandang indah pengaturan Allah Swt terhadap dirinya. Akibatnya, tercabutlah kemarahan, kebencian dan kegelisahan.

Dalam konteks keridhaan mempunyai kaitan dengan tuntunan tentang keikhlasan. Ikhlas dalam arti bersih dari niat selain Allah dan bertujuan hanya mencari ridha-Nya. Jika keikhlasan hilang, maka keridhaan pun sirna. Jika

keikhlasan karena Allah tulang, maka di balik itu hanyalah nifak, riya, sum'ah dan mencari keridhaan manusia, bukan mencari ridha Allah Swt. Di sini pula kaitannya, keikhlasan mencari ridha Allah menjadi pilar utama bagi kesehatan jiwa, yakni seseorang: (1) bebas dari berbagai gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan; (2) mampu menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan; (3) mampu mengembangkan kinerja sistem nafsani untuk melahirkan perilaku takwa yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya; dan (4) selalu berusaha menerapkan tuntunan Islam dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari. Berdasar pada indikator ini, orang yang sehat jiwanya adalah beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta secara sadar merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

### 3. Tujuan Konseling Islami

Tujuan konseling islami ialah memberikan bantuan kepada setiap individu yang membutuhkan agar ia mampu memelihara kesucian fitrahnya. Dengan kesucian fitrahnya, individu diharapkan dapat memecahkan permasalahan kehidupan, pengembangan diri dan mempermudah jalan bagi upaya mencapai kualitas jiwa yang sehat. Individu dibantu untuk: (1) menemukan kesadaran akan hakikat diri sebagai hamba dan khalifah Allah Swt di bumi; (2) menyadari tugas dan kewajibannya; (3) mengikhlaskan pengabdianya hanya kepada Allah Swt; (4) menyadari bahwa ia akan kembali kepada Allah; dan (5) mempertanggungjawabkan segala amal ikhtiarnya.

Dengan kata lain, individu diharapkan mampu menjadi pribadi yang utuh sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi, baik dalam bidang akidah,



ibadah dan akhlak maupun dalam bidang pendidikan, pekerjaan, keluarga dan masyarakatnya. Dengan demikian, –dalam batas-batas tertentu–, diharapkan ia mampu menjadi individu yang berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), membawa rahmat bagi lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil al-'alamin*) dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia pada umumnya (*amfa'uhum lil- al-nas*).

Untuk mewujudkan suatu perubahan, perbaikan, penyempurnaan, peningkatan dan pengembangan diri menuju tercapainya kualitas jiwa yang sehat, maka individu dibantu agar ia mampu:

- a. Membangkitkan daya ruhaniannya melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Allah Swt untuk mampu menghadapi berbagai musibah, penderitaan, ujian dan cobaan dari Allah Swt.
- b. Mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya, baik yang berhubungan dengan masalah pribadi dan sosial, pendidikan dan karir, pekerjaan dan keuangan, perkawinan dan rumah tangga, masalah keagamaan dan keyakinan keagamaan itu sendiri.
- c. Memahami dan menyadari hakikat diri, tugas dan kewajiban, esensi kebebasan memilih dan tanggung jawab, kewajiban ikhtiar dan tawakkal dalam rangka memenuhi kebutuhan, kesediaan melaksanakan tugas dan kewajiban dan kesediaan menerima tanggung jawabnya sebagai individu dan anggota masyarakat di dunia ini serta bertanggung jawab secara otonom di hadapan Allah Swt di akhirat kelak.
- d. Mendorong kembali individu untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang jelas-jelas ditinggalkan, yakni semua hal yang dituntut syara' termasuk perbuatan dan perkataan yang membawa kemaslahatan bagi

individu dan masyarakat, yang wajib maupun yang sunat dan mampu meninggalkan perbuatan munkar yang jelas-jelas dikerjakan (Q.S. 3: 104) serta mampu mewujudkan perdamaian dengan seseorang atau pihak yang selama ini bermusuhan (Q.S. 4: 114), yakni mendorong individu menerima diri dan lingkungannya seperti apa adanya, sekaligus mendorong individu mewujudkan perubahan-perubahan pada diri dan lingkungannya dengan selalu berpangkal pada: (1) sempurna dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak; (2) maksimal dalam ikhtiar; dan (3) tawakkal dan ikhlas dalam menerima hasilnya.

#### 4. Fungsi Konseling Islami

Ditinjau dari kebutuhan klien terhadap konseling islami amat bervariasi, maka fungsi konseling islami dapat dibedakan atas tiga macam, sebagai berikut:

- a. *Fungsi pemahaman dan pengembangan*, yakni membantu individu agar memiliki pemahaman yang benar terhadap hakikat dirinya, tugas dan kewajibannya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi dan mengikhlaskan pengabdianya hanya kepada Allah Swt. Dengan demikian, individu menjadi pribadi Muslim yang mampu mengembangkan diri secara optimal.
- b. *Fungsi pencegahan dan mawas diri*, yakni individu terpelihara dari semua penyakit jiwa dan membentengi diri dari berbagai dorongan nafsu, syahwat serta mampu mawas diri dari godaan syaitan.
- c. *Fungsi penyembuhan dan pembersihan jiwa*, yakni melepaskan individu dari berbagai penyakit jiwa menuju jiwa yang sehat dan suci (*an-nafs az-zakiyah*), sehingga terhindar dari perasaan putus asa, kecewa, kacau balau

pikiran, rendah diri, resah dan gelisah, kekosongan hati, ketegangan perasaan, membuat kehidupan menjadi tidak tenteram. Individu terhindar dari penyakit dendam, dengki, bakhil, cinta dunia, buruk sangka, cepat marah, tamak, sombong, takabur, ria dan lain-lain.

##### **5. Profil Klien dan Kebutuhan Layanan Konseling Islami**

Dalam pandangan Islami setiap individu dilahirkan dalam keadaan fitrah sebagai kondisi awal penciptaannya, yakni condong kepada agama yang hanif, mencintai kebenaran dan keadilan. Manusia secara fitrah, memiliki: (1) kesiapan (potensi) untuk mengenal dan beriman kepada Allah Swt; (2) mendekatkan diri kepada Allah dan kembali kepada-Nya; dan (3) meminta pertolongan hanya kepada-Nya dalam keadaan suka (pengembangan) dan duka (penyembuhan dan pensusuaian diri). Inilah fitrah awal penciptaan manusia untuk mengikuti agama yang hanif (Q.S. 30: 30). Ketika individu berada di permukaan bumi dan tidak bisa lagi mempertahankan kondisi awal penciptaannya, maka ia dikategorikan sebagai orang yang sakit, yakni orang yang mempunyai penyakit dalam jiwanya atau disebut dengan orang-orang yang tidak sehat jiwanya. Selamat (2002: 7-8) menyebut beberapa penyakit jiwa itu, di antaranya putus asa, kecewa, kacau balau pikiran, rendah diri, resah dan gelisah, kekosongan hati, ketegangan perasaan yang membuat kehidupan menjadi tidak tenteram. Di samping itu, juga dihindari penyakit dendam, dengki, bakhil, cinta dunia, buruk sangka, cepat marah, tamak, sombong, takabur, ria dan lain-lain.

Penyakit jiwa yang amat menonjol di era globalisasi ini menurut Dahlan, (2001: 10-11) adalah mengedepankan orientasi kepada pengembangan yang serba

materi. Pembangunan, peradaban, budaya dan segenap segi hidup di zaman ini telah dipengaruhi oleh serba benda. Kemajuan hidup kebendaan itu memang banyak memberikan keuntungan, tetapi juga tidak sedikit menimbulkan kerugian. Dalam memperturutkan kebutuhan serba kebendaan, akan menimbulkan kejenuhan dan ketika itu pula dirasakan ada sesuatu hilang dari dirinya, di antaranya hilang kesabaran, daya tahan diri dan hilang pula pegangan hidup yang asasi. Hanya pada saat-saat meditasi yang sempurna dengan meninggalkan yang serba materi itu, individu dapat mengeksplorasi dirinya dan mencapai lubuk yang paling dalam dari perjalanannya. Di sana, individu benar-benar merasakan sedang mengalami masa yang penuh dengan penderitaan spiritual.

Gambaran mengenai profil di atas, sesungguhnya telah diungkapkan oleh Rasulullah dalam beberapa sabdanya, sebagai berikut:

- a. Fitnah telah melanda umat Islam adalah fitnah mengenai harta kekayaan. Rasulullah Saw bersabda, yang terjemahnya (Turmuzi, tt, Juz 4: 469)<sup>2</sup>: "Bagi setiap umat terdapat fitnah dan fitnah umatku adalah harta kekayaan".
- b. Beratnya cobaan hidup sampai seseorang ingin membunuh diri. Rasulullah saw bersabda yang terjemahnya (H.R. Turmuzi, tt, Juz 4: 569)<sup>3</sup>: Dari Abi

---

<sup>2</sup> عن كعب بن عياض قال سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول ثم إن لكل أمة فتنة وفتنة أمتي الما

<sup>3</sup> عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم والذي نفسي بيده لا تذهب الدنيا حتى يمر الرجل على القبر فيتمرغ عليه ويقول يا ليتني كنت مكان صاحب هذا القبر وليس به الدين إلا البلاء



Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Demi Dzat yang menguasai diriku, dunia tidak akan sirna hingga seseorang melintasi perkuburan lalu berhenti di sana sambil berkata, "ingin rasanya aku menggantikan tempat penghuni kuburan ini. Perbuatan itu bukanlah ajaran agama, tetapi karena beratnya cobaan hidup".

- c. Umat Islam ditimpa penyakit sosial. Rasulullah saw bersabda, yang terjemahnya<sup>4</sup>: "Umatku akan ditimpa penyakit sosial. Para sahabat bertanya, Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan penyakit sosial itu? Rasulullah Saw bersabda: Kufur nikmat, bertindak melampaui batas saat bergelimpang harta, menumpuk-numpuk harta kekayaan, mengumpulkan kekayaan hingga penuh, saling membenci, saling hasud dan akhirnya terjadilah tindak anarkis.
- d. Kaum munafikin berbuat munafik secara terang-terangan. Hudzaifah berkata<sup>5</sup>: "Sesungguhnya kaum munafikin di suatu masa nanti lebih buruk daripada kaum munafikin yang hidup pada masa Rasulullah Saw. Pada masa Rasulullah mereka bertindak secara sembunyi-sembunyi, tetapi di suatu masa nanti mereka berbuat secara terang-terangan".

<sup>4</sup>سألت أبي عن حديث رواه دحيم وأبو عبيد الله بن أخي ابن وهب عن ابن وهب عن أبي هانئ حميد بن هانئ الخولاني عن أبي سعيد الغفاري عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال سيصيب أمتي داء الأمم قالوا وما داء الأمم قال الأشر والبطر والتنافس في الدنيا والتباغض والتحاسد حتى يكون البغي  
<sup>5</sup>قال حذيفة ثم المنافقون اليوم شر منهم على عهد النبي صلى الله عليه وسلم كانوا يومئذ يكتُمونه وهم اليوم يظهرونه

- e. Terjadinya fitnah seperti membelah pekatnya malam. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda yang terjemahnya<sup>6</sup>: "Bergegaslah untuk melakukan berbagai amal sebelum datangnya fitnah yang membelah pekatnya malam. Ketika itu seseorang masih beriman pada pagi harinya, tetapi telah menjadi kafir pada sore harinya dan seseorang masih beriman pada sore harinya, tetapi telah menjadi kafir pada pagi-pagi keesokan harinya. Orang-orang itu telah menjual agamanya dengan harta dunia".
- f. Kewajiban atas manusia untuk tidak memilih kemaksiatan meskipun dalam keadaan yang amat mendesak. Rasulullah Saw bersabda, yang terjemahnya<sup>7</sup>: "Manusia akan mengalami suatu masa di mana seseorang diminta memilih antara ketidakmampuan dan kemaksiatan. Barangsiapa yang mengalami masa itu, pilihlah ketidakmampuan dan bukan kemaksiatan". Maksudnya manusia pada masa itu diberi pilihan apakah ia dianggap tidak mampu, dikucilkan dan didominasi oleh orang lain ataukah ia harus keluar dari ketaatan kepada Allah. Maka ia wajib memilih ketidakmampuan, bukan kemaksiatan, sebab keselamatan agama wajib didahulukan. Pihak yang memberi pilihan pada masa itu ialah para pejabat dan pemegang kekuasaan.

<sup>6</sup> عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال بائدوا بالاعمال فتنا كقطع الليل المظلم يصبح الرجل مؤمنا ويمسى كافرا ويمسى مؤمنا ويصبح كافرا يبيع دينه بعرض من الدنيا

<sup>7</sup> عن أبي هريرة قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يأتي على الناس زمان يخير فيه الرجل بين العجز والفجور فمن أدرك ذلك الزمان فليختر العجز على الفجور رواه أحمد وأبو يعلى

Ketika individu tidak mampu mempertahankan kondisi awal penciptaannya, maka ia terjerumus mengerjakan banyak kesalahan dan perbuatan dosa. Dampak yang dirasakannya ialah hari demi hari mereka merasakan keresahan bersarang di dalam jiwanya. Kondisi umat manusia bergelimang dosa dan kemaksiatan tidak boleh dibiarkan, karena dapat mengganggu kesehatan jiwa, sekaligus menghambat tugas-tugas pengembangan dan aktualisasi diri yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan yang dimilikinya. Dalam hal ini, konseling islami memandang setiap individu ketika dilahirkan memiliki potensi asal yang baik. Jika kemudian terkontaminasi oleh berbagai faktor lingkungan, kelalaian dan kealpaannya, individu itu tetap dapat dikembalikan kepada tujuan awal penciptaannya. Kebutuhan layanan konseling islami ini dilandasi oleh firman Allah, yang terjemahnya: "...Barangsiapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena membuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan manusia semuanya" (Q.S. 5: 32).

Ayat di atas secara jelas menunjukkan bahwa: (a) mempersamakan antara pembunuhan seorang manusia yang tidak berdosa dengan membunuh semua manusia dan dengan menyelamatkan seorang manusia sama dengan menyelamatkan semua manusia; (b) satu orang, seribu orang atau lebih anggota masyarakat mempunyai kedudukan yang sama bahwa semua harus dihargai, karena setiap diri manusia menyandang dalam dirinya nilai kemanusiaan; dan (c) semua manusia, apapun ras, keturunan dan agamanya adalah sama dari segi kemanusiaan. Implikasi bagi konseling islami ialah membiarkan satu jiwa individu

dalam keadaan sakit atau terganggu jiwanya berarti membiarkan kehancuran jiwa manusia seluruhnya atau membiarkan kehancuran peradaban manusia. Begitu pula dengan memberikan bantuan konseling untuk menyelamatkan satu jiwa individu dari berbagai gangguan kejiwaan atau penyakit jiwa yang dialaminya, maka seakan-akan telah menyelamatkan jiwa manusia seluruhnya.

#### 6. Sasaran Konseling Islami

Sasaran utama konseling islami untuk mengembangkan unsur jasmani, akal dan ruhani manusia. Unsur ruhani itu merupakan inti (*core*) manusia, kualitas ruhani itu akan mewarnai kualitas jasmani dan akal. Dengan demikian, inti konseling islami adalah pengembangan unsur ruhani, karena ia sekaligus merupakan inti dari substansi sistem nafsani manusia. Sistem nafsani ini memiliki tiga daya, yakni: (1) kalbu sebagai aspek supra-natural yang memiliki daya emosi atau rasa; (2) akal sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi atau cipta; (3) nafsu sebagai aspek *pra* atau *bawah-kesadaran* manusia yang memiliki daya konasi atau karsa.

Ketiga daya ini saling berinteraksi untuk mewujudkan tingkah laku. Kalbu memiliki kecenderungan natur ruh, nafsu (*syahwat* dan *hawa*) memiliki kecenderungan pada natur jasad, sedangkan akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (*fitrah ketuhanan*), kesadaran (*fitrah kemanusiaan*) dan *pra* atau *bawah-kesadaran* (*fitrah kebinatangan*). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian manusia merupakan integrasi dari daya emosi, kognisi dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku lahir seperti berjalan,

berbicara dan sebagainya, maupun tingkah laku tidak lahir seperti pikiran, perasaan dan sebagainya.

Sasaran operasional konseling islami adalah pembersihan sistem nafsani manusia (*tazkiyat an-nafs*) dan pengembangannya. Solihin (2003: 130-131) menjelaskan bahwa pada kata *tazkiyat* konotasinya adalah membersihkan sesuatu yang bersifat immaterial (psikis). Misalnya, membersihkan pikiran dari angan-angan kotor, nafsu jahat dan sebagainya. Sedangkan kata *an-nafs* adalah jiwa dalam arti sistem nafsani manusia yang terdiri dari *qalb*, *ruh*, *nafs* dan *aql*. Dengan demikian, *nafs* yang dimaksud dalam kata *tazkiyat an-nafs* adalah jiwa, bukan *nafs* dalam arti nafsu. Oleh karena itu, secara terminologi *tazkiyat an-nafs* bermakna pembersihan jiwa atau sistem nafsani manusia.

Al-Ghazali (1988: 42) mengemukakan bahwa *tazkiyat an-nafs* adalah usaha untuk mensucikan jiwa dari perilaku-perilaku tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (pengembangan). Usaha ini merupakan keharusan bagi setiap Muslim, karena usaha mensucikan jiwa adalah merupakan bagian dari iman. Basis mensucikan jiwa adalah ketauhidan dan mengkonsentrasikan jiwa sepenuhnya kepada Allah Swt, tanpa dihalangi oleh unsur-unsur lainnya yang menyebabkan manusia menjadi terhalang dan lupa kepada Allah Swt. Tugas untuk mensucikan jiwa dari segala keburukan, penjemihan dari segala kekeruhan serta pewarnaannya dengan akhlak mulia adalah salah satu misi penting Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. Tugas ini bersamaan dengan tugas membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah (As-Sunnah) serta mengajarkan apa-apa yang belum diketahuinya (Q.S. 2: 151).

Inti persoalan mensucikan jiwa adalah mensucikan qalbunya dan mengendalikan nafsunya (*hawa*). Rasulullah Saw bersabda (Muslim, tt, Juz 3: 1219)<sup>8</sup> yang terjemahnya: "Sesungguhnya pada tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Itulah yang dinamakan dengan hati". Pada Hadits lain Rasulullah Saw bersabda (Bukhari, 1987, Juz 5: 2365)<sup>9</sup>, yang terjemahnya: "Seandainya anak keturunan Adam diberi sebuah lembah berisi emas, pasti ia senang kalau memiliki lembah yang kedua. Seandainya ia diberi dua lembah (berisi emas), pasti ia senang mendoakan lembah yang ketiga. Tidak ada suatu yang dapat menyumbat mulut anak keturunan Adam kecuali hanya tanah. Dan Allah akan memberi taubat pada orang yang mau bertaubat" (H.R. Bukhari).

### 7. Ruang Lingkup Konseling Islami

Ruang lingkup konseling islami adalah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, meliputi relasi individu dengan dirinya, sesama manusia, dengan Allah Swt dan alam sekitarnya serta menjangkau persoalan hidup sesudah mati atau hidup di alam akhirat. Kehidupan dunia dan akhirat bukan dua hal yang terpisah tetapi suatu kesinambungan; dunia sebagai ladang amal kehidupan dan bersifat yang binasa (*fana*), sedangkan akhirat adalah kehidupan yang abadi dan setiap individu diminta pertanggungjawaban segala amalnya ketika hidup di dunia.

ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا  
فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب

لو أن لابن آدم واديا من ذهب لابتغى إليه ثانيا ولو أعطي ثانيا  
لابتغى إليه ثالثا ولا يملأ جوف ابن آدم إلا التراب ويتوب الله على من  
تاب

Mengingat begitu luas kajian lingkup kegiatannya, maka dalam teknis operasionalnya dibedakan menjadi tujuh bidang, sebagai berikut:

- a. *Konseling pribadi dan sosial*, yakni membantu klien mengatasi problema psikologis berkaitan dengan rasa rendah diri, merasa terasing atau menyangkut problema sosial seperti kesulitan komunikasi, penyesuaian diri dan kesulitan dalam masalah pergaulan.
- b. *Konseling pendidikan dan keterampilan*, yakni membantu klien agar mereka mampu mengatasi masalah kesulitan belajar, pemilihan bidang keahlian/keterampilan, hubungan dengan guru, sesama siswa dan sebagainya.
- c. *Konseling pekerjaan dan karir*, yakni membantu klien untuk mengatasi masalah-masalah pekerjaan dan karir, seperti masalah dunia kerja, persaingan, penguasaan teknologi, pengangguran, pemutusan hubungan kerja, masalah pensiun, menghadapi hari tua dan sebagainya.
- d. *Konseling perkawinan dan keluarga*, yakni membantu klien agar dapat menjalani kehidupan berumah tangga secara benar, mengatasi masalah perkawinan dan membina keluarga dan masalah pendidikan anak-anaknya.
- e. *Konseling spiritual dan persoalan keyakinan keagamaan*, yakni membantu klien dalam masalah pemahaman, penghayatan, keyakinan, kesulitan pengamalan, rasa berdosa dan kutukan Tuhan dan sebagainya.
- f. *Konseling perilaku menyimpang dan kriminal*, yakni membantu klien mengatasi dan melepaskan diri dari perilaku buruk, kejahatan/kriminal, narapidana, pecandu Narkoba dan sebagainya.
- g. *Konseling penyakit jiwa manusia modern*, yakni membantu klien mensucikan jiwanya, seperti dari sikap cinta dunia, harta benda,

memperturutkan hawa nafsu, gila kekuasaan dan sebagainya supaya selalu ikhlas dan benar dalam menjalankan hidup sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi secara benar. Mereka terhindar dari rasa kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang dan psikosomatis atau rakus, angkuh dan sombong, anarkhis, gila hormat dan sebagainya.

#### 8. Kualifikasi Konselor

Konseling dalam Islam dipandang sebagai salah satu layanan kemanusiaan dan ini merupakan salah satu tugas para nabi dan rasul Allah untuk mengajak, membantu dan membimbing manusia menuju kepada kehidupan yang benar (dinul Islam). Adz-Dzaky (2001: 293-323) menyebut kualifikasi pendidikan dan keahlian konselor islami tercermin pada kualitas spiritualitas, moralitas, keilmuwan dan keterampilan konseling.

- a. *Dari aspek spiritualitas*, konselor islami adalah: (1) ulama dalam bidang konseling yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik, benar dan profesional; (2) perawis para nabi dan rasul Allah yang tidak boleh tidak ia harus memiliki keimanan, ketakwaan, ketauhidan dan kemakrifatan (mengenal dan dekat dengan Allah Swt) tinggi; dan (3) menguasai berita, peristiwa dan hal-hal yang bersifat ruhaniah, tersembunyi, rahasia dan transendental
- b. *Dari aspek moralitas*, konselor islami dalam mengemban amanat konseling selalu memperlihatkan nilai-nilai, sopan santun, adab-adab, etika dan tata krama ketuhanan. Dengan moralitas ini, maka keberkahan, kerahmatan dan kemanfaatan konseling selalu eksis dalam prosedur dan proses kerjanya. Aspek-aspek moralitas ini mencakup: (1) ikhlas mengemban amanat hanya



- karena Allah Swt; (2) penuh keyakinan bahwa konselor sebagai media bantuan dan hanya Allah Swt yang Maha Pemberi Bantuan; (3) jujur dan benar atas kemampuan yang dimilikinya, tidak menipu diri dan kliennya; (4) menjaga amanat konseling, baik mengenai hak dirinya, hak klien dan hak Allah Swt; (5) menyampaikan ajaran Islam untuk pedoman yang menyelamatkan kliennya; (6) menjadikan sabar sebagai kekuatan untuk keberhasilan konseling; (7) memaksimalkan ikhtiar dan tawakkal dalam mengerahkan segala kemampuannya; (8) menguasai bahasa lisan yang baik dan terpuji; (9) menjaga kerahasiaan klien dan memelihara pandangan antara konselor dan kliennya; (10) mendoakan agar klien diberi taufik hidayah Allah.
- c. *Dari aspek keilmuan*, konselor islami harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas mengenai manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, pandangan para ulama, hasil pengamatan dan pengetahuan empirik. Ilmu pengetahuan yang tuntas, utuh dan lengkap mengenai manusia diperoleh melalui: (1) pendidikan dan studi kasus; (2) penguasaan teori tentang manusia, eksistensi dan hakikatnya melalui metode profetik; (3) penguasaan konsep dan pandangan para pakar Muslim dan non-Muslim; (4) penguasaan aplikasi metodologi ilmiah; dan (5) penguasaan teori-teori dan aplikasi konseling konvensional.
- d. *Dari aspek keterampilan*, konselor islami harus mengikuti pelatihan yang kontinyu, konsisten dan disiplin di bawah bimbingan dan pengawasan dari para ahli yang senior. Pelatihan dimaksud mencakup: (1) pensucian diri (*tahilli*) dengan jalan taubat nasuha; (2) pengisian diri (*tahalli*) dengan munculnya indikator perubahan, perbaikan dan pensucian diri pada aspek

pikiran, hati, jiwa, inderawi dan jasad; (3) meningkatnya ketaatan beribadah, baik ibadah lahiriah maupun batiniah; (4) lahirnya perilaku baru (*tajalli*) dalam bentuk perbuatan, ucapan, sikap dan gerak gerik baru, martabat dan status baru, sifat-sifat dan karakteristik baru pada diri konselor, dan (5) munculnya pemberdayaan diri menuju insan kamil.

#### 9. Nuansa Konseling Islami

Model konseptual konseling baru dapat dikatakan bernuansa islami haruslah berlandaskan akidah Islam, sesuai dengan syariat Islam dalam tujuan dan prosedur-prosedurnya. Dalam hal ini ajaran Islam yang bersumber dari wahyu yang bercorak metafisik tentunya tidak begitu saja dapat dikatakan menjadi landasan konseling yang lebih bercorak empirik dan merupakan produk akal-intelektual manusia. Pada kenyataannya pun selama ini, antara konseling dan ajaran Islam dapat dikatakan masih merupakan dua hal yang terpisah dan belum ada upaya-upaya signifikan untuk menemukan titik temunya. Pada hal, di sisi lain diakui bahwa Islam adalah agama yang sempurna, universal dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, bersumber dari Allah Swt, Tuhannya manusia.

Oleh karena itu, MKKI dikatakan bernuansa islami, sebagai berikut:

- a. Landasan MKKI bertumpu pada akidah, ibadah dan akhlak, yakni: (a) landasan akidah dalam Islam adalah meng-Esakan Allah Swt, mengimani malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, qadha dan qadar sampai pada keyakinan bahwa al-Qur'an adalah kebenaran yang mutlak dan harus menjadi landasan, wawasan dan sumber ilhami bagi



konseling islami; (b) landasan ibadah yang benar terhadap Allah sesuai ajaran Islam, dimulai dengan melaksanakan rukun Islam, melaksanakan ibadah dalam arti luas seperti berlaku adil dan ihsan, menyeru kepada kebaikan, melaksanakan yang makruf dan mencegah dari yang munkar, berjihad di jalan Allah sampai dengan mewujudkan perubahan-perubahan positif pada setiap diri individu yang berangkat dari perintah dan larangan Allah Swt; dan (c) landasan akhlak mulia, yakni mengembangkan perbuatan-perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk atau tercela. Dengan demikian, konseling islami secara konsisten diarahkan untuk membina manusia bermoral.

- b. Konseling islami dalam tujuan dan proses-prosedur interaksi antar sesama manusia harus sesuai dengan syariat Islam, yakni memperlakukan setiap individu sesuai perintah dan larangan Allah Swt, mensucikan dirinya dengan amal ibadah dan taubat, mendekatkan kepada Allah Swt dan mengerjakan segala amal perbuatan wajib dan amal-amal sunah. Konsep interaksi antara sesama manusia sesuai syariat Islam termasuk kepada mereka yang non-muslim, di mana Islam melarang tindakan seseorang muslim yang dapat mengganggu dan merugikan pihak non-muslim. Bahkan sampai pada tingkat tidak boleh memaksakan mereka untuk memeluk Islam dengan menggunakan kekerasan, intimidasi dan sebagainya.

Berdasarkan landasan-landasan di atas, maka nuansa konseling islami secara spesifik ditemukan dalam pengembangan model konseptual dan proses-proses penerapannya. *Pertama*, dari sudut pengembangan model konseptual, konseling islami berbeda dengan konseling konvensional-sekuler yang semata-mata menggunakan kemampuan intelektual dan pengalaman untuk menemukan

wawasan, landasan, tujuan, fungsi dan prosedur-prosedurnya. Dalam hal ini, konseling islami memfungsikan akal dan keimanan sekaligus. Artinya, menggunakan secara optimal kemampuan intelektual manusia dengan metode yang tepat dan sekaligus merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an, Hadits dan pandangan para ulama mengenai manusia. Dengan kata lain, MKKI dikembangkan berdasarkan hasil pemahaman dan pemaknaan terhadap firman Allah Swt yang terhimpun dalam al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw dan Sunnatullah, yakni ketentuan-ketentuan Allah yang ada dan bekerja pada diri manusia, termasuk kejiwaannya.

Oleh karena itu, MKKI ini merupakan produk intelektual manusia melalui proses penelitian ilmiah, yang sifatnya terbuka dan fleksibel untuk digunakan oleh semua pihak dan untuk semua komunitas, dapat diteliti kembali, diperbaharui, dimodifikasi dan dikembangkan. Konseling islami mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran Islam, tetapi ia adalah ilmu konseling yang memenuhi persyaratan ilmiah sebagai suatu ilmu pengetahuan sosial. Dengan demikian, konseling islami memiliki nuansa yang kental sebagai ilmu pengetahuan sosial profetik yang memiliki hubungan keilmuan dengan ajaran Islam, --dan tak terpisahkan daripadanya--, tetapi konseling islami juga bagian dari ilmu sosial yang memenuhi persyaratan ilmiah.

Dengan menjadikan nilai-nilai dasar ajaran Islam menjadi landasan model konseptual ini, tidak berarti konseling islami eksklusif dan kehilangan nilai "universal"-nya, karena nilai-nilai dasar ajaran Islam itu sendiri maha benar, abadi dan universal. Di samping itu, dengan perumusannya yang mengikuti persyaratan-persyaratan ilmiah dan dalam aplikasinya terbuka untuk segala

macam persoalan kemanusiaan, ditujukan kepada semua orang yang memerlukan layanan bantuan konseling tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras dan antar golongan, maka kedudukannya menjadi setara dengan aliran-aliran konseling lainnya. Pembatasan aplikasi konseling islami untuk masalah dan golongan tertentu saja, justru menjurus kepada penyempitan wawasan dan eksklusivisme. Jika ini yang terjadi, maka selain merupakan langkah mundur dan mengabaikan keuniversalan Islam, juga menghapuskan tujuan untuk menghadirkan perspektif baru konseling berwawasan Islam yang jangkauannya diharapkan lebih luas daripada konseling konvensional-sekuler, yakni mewujudkan kebahagiaan sejati pada setiap individu menuju kehidupan yang diridhai Allah Swt di dunia dan akhirat.

*Kedua* dari sudut penerapannya, konseling islami selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan, benar salah, baik buruk, pahala dan dosa serta kehidupan dunia dan akhirat. Berbeda halnya dengan konseling konvensional-sekuler yang umumnya tidak dikaitkan dengan masalah Ketuhanan, ajaran agama tertentu dan semata-mata menyangkut masalah keduniaan saja. Dalam proses penerapannya, konseling islami selalu dihubungkan dengan masalah kehidupan sesudah mati dan adanya kehidupan abadi di akhirat kelak. Oleh karena itu, konseling islami selalu berusaha membantu kliennya untuk mewujudkan kehidupan yang seimbang dan selaras antara: (1) kehidupan duniawi dan ukhrawi; dan (2) kehidupan material dan mental ruhaniyah atau kehidupan lahir dan batin. Masalah-masalah yang berhubungan dengan pahala dan dosa selalu dihadirkan dalam dunia kejiwaan individu dan diharapkan senantiasa mempengaruhi tindak tanduknya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga masalah memperoleh

tidaknya ridha dan karunia dari Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari individu selalu ditumbuh kembangkan, sehingga diharapkan setiap individu berusaha mencari ridha Allah dan menjauhi tindakan atau perbuatan yang dilarang Allah Swt karena takut kepada dosa dan kutukan-Nya.

Dengan demikian, nuansa konseling islami dalam penerapannya terlihat pada upaya membantu kliennya agar ia mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Hidup selaras dengan ketentuan Allah, berarti setiap individu dapat hidup sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan Sunnatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Sedangkan hidup selaras dengan petunjuk Allah, berarti artinya segala amal usahanya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya, yaitu ajaran Islam. Inti nuansa konseling islami di sini adalah individu dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah yang senantiasa menyadari eksistensi diri sebagai makhluk ciptaan Allah dan wajib mengabdikan kepada-Nya.

## **10. Prosedur-Prosedur Konseling Islami**

### **a. Peran Konselor dan Klien**

Tugas utama konselor adalah menumbuhkan kesadaran klien sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi dan komitmen klien untuk mewujudkan perubahan, perbaikan dan penyempurnaan diri. Konselor berperan sebagai pendamping klien untuk meneguhkan kesadaran dan komitmen itu, yakni: (a) membina hubungan silaturahmi; (b) menumbuhkan kesadaran klien; (c) membangkitkan kesediaan klien membuka diri dan masalah-masalahnya; (d) menumbuhkan motivasi klien untuk sedia mengikuti proses konseling; (e)

membina partisipasi klien menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya; (f) membangun sikap optimis klien untuk menerima konsekuensi-konsekuensinya; dan (g) klien hanya berpasrah diri kepada Allah.

Klien sebagai individu akan selalu mengalami banyak masalah, benturan dan perubahan, baik dalam lingkup pekerjaan, pendidikan, sosial-kemasyarakatan, pribadi, keluarga dan perkawinan. Seyogianya ia berperan sebagai individu: (a) yang sungguh-sungguh belajar menghadapi masalah hidupnya dan memecahkan segala permasalahannya dengan selalu memohon pertolongan Allah; (b) yang menyadari hakikat kemanusiaan, menyadari tugas dan kewajiban sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi; (c) yang berusaha dan mengembangkan karimya; (d) yang ikhlas menerima tanggung jawab; dan (e) yang hanya berserah diri kepada Allah Swt.

#### **b. Pengalaman Klien**

Dalam proses wawancara konseling, klien diharapkan menemukan pengalaman yang mengesankan (*qaulan baligha*), yakni memandang dirinya sebagai subyek: (a) yang mampu melakukan perubahan, perbaikan dan penyempurnaan diri, menemukan berbagai pilihan dan mengambil keputusan yang tepat; dan (b) memahami dan kesediaan menerima konsekuensinya. Keterlibatan klien secara penuh dalam proses konseling mutlak diperlukan dengan pertimbangan, yakni: (a) sejalan dengan prinsip al-Qur'an yang mengutamakan "hisab oleh diri sendiri"; (b) klien sebagai pihak yang mengalami, merasakan masalahnya; dan (c) sebagai pembuka jalan menuju kepada inti masalah yang dialaminya.

### c. Hubungan antara Konselor dan Klien

Hubungan antara konselor dan kliennya dalam proses konseling adalah pertemuan antar manusia dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan masalah individu dengan dirinya, sesama manusia, dengan Allah Swt dan dengan alam sekitarnya. Supaya hubungan ini berjalan efektif, harmonis dan mencapai tujuan, maka perlu dianut prinsip-prinsip toleransi (*at-tasamuh*), keadilan (*al-'adl*) dan musyawarah (*asy-syura*). Dalam proses hubungan konseling islami, maka istilah "urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka" (Q.S. 42: 38) mengandung makna klien dan konselor terlibat dan urung rembuk, tukar pikiran, membentuk pendapat dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Masalah yang dialami klien diangkat menjadi masalah bersama antara klien dan konselor. Produk musyawarah itu adalah program yang kemudian berstatus amanah kepada klien untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, hubungan konselor dan klien dalam proses hubungan konseling islami ditekankan pada: (a) prinsip pertemuan interpersonal antar individu yang saling mengakui dan menghargai harkat dan martabatnya masing-masing; (b) mengembangkan prinsip toleransi, keadilan dan musyawarah dalam memecahkan masalah-masalah yang dialami klien; dan (c) prinsip kegunaan, persetujuan dan konsensus yang dipayungi oleh nilai-nilai ajaran Islam dan penerimaan klien terhadap nilai-nilai itu.

### d. Strategi Konseling Islami

Strategi penerapan konseling islami dibagi menjadi tiga macam, yakni konseling individual (*al-irsyād al-fardiy*), konseling kelompok (*al-irsyād al-*



*fiatiy*) dan konseling oleh diri sendiri (*al-irsyâd bin-nafsiy*). Dua yang pertama adalah strategi penerapan konseling islami yang ditangani oleh konselor bersama kliennya, baik secara individual maupun secara kelompok. Sedangkan strategi yang ketiga adalah dampak yang diharapkan dari penerapan konseling individual dan konseling kelompok. Ketiga strategi dimaksud, sebagai berikut:

- 1) **Konseling individual (*al-irsyâd al-fardiy*)**, yakni konseling secara langsung antara konselor dan satu orang klien untuk: (a) menghimpun informasi tentang masalah, musibah, penderitaan, ujian, cobaan dan hal-hal lainnya yang dialami klien; (b) mengkomunikasikan prinsip-prinsip ajaran Islam yang berkenaan dengan hal ihwal yang dialami kliennya; (c) mensucikan jiwanya; (d) menguatkan komitmen islami; (e) berdialog mengenai masalah yang dialami, mencari alternatif pemecahan, komitmen terhadap solusi dan kesediaan menerima tanggung jawab dan resiko-resikonya serta penyusunan rencana tindak lanjutnya.
- 2) **Konseling kelompok (*al-irsyâd al-fiatiy*)**, yakni konseling yang berlangsung antara konselor dengan beberapa orang klien, dengan anggota kelompok berkisar antara 2 - 10 orang. Karakteristik keanggotaan yang diharapkan, antara lain: (1) adanya kontak psikologis antar anggota; (2) semua anggota berperan aktif untuk berinteraksi; (3) melakukan kontak secara tatap muka, baik antara konselor dan anggota kelompok atau antara sesama anggota kelompok; (4) fokus konseling tetap terhadap individu dan permasalahannya yang dikelola dalam bentuk kelompok; dan interaksi dalam kelompok berlangsung secara terorganisir.
- 3) **Konseling oleh diri sendiri (*al-irsyâd bin-nafsiy*)**, yakni klien memberikan konseling terhadap diri sendiri. Artinya, klien melakukan proses internalisasi

ajaran Islam, pemeliharaan dan penyadaran diri terhadap berbagai persoalan kehidupan dalam bentuk bertafakkur, penggalian makna hidup, memfungsikan fitrah diniyahnya, mensucikan jiwanya (*tazkiyat an-nafs*), pencerahan *qalbu*, akal, nafs muthmainnah serta potensi-potensi Insaniahnya, introspeksi diri (*muhasabah*), taubat dan do'a. Sasaran materi konseling oleh diri sendiri ini, antara lain: (a) pemeliharaan diri sendiri, anak, isteri dan anggota keluarganya dari perbuatan keji dan tercela; (b) menguatkan komitmen untuk berakhlak mulia; (c) berikhtiar dan berusaha mengubah nasib menjadi lebih baik dan bermanfaat; (d) memaksimalkan pemahaman mengenai kebaikan dan keburukan; (e) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt; dan (f) berperan aktif meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi lingkungan sekitarnya.

#### e. Metode dan Teknik Konseling Islami

Metode dalam konseling islami dipandang sebagai suatu cara yang simpatik, penuh empati atas dasar cinta dan kasih sayang. Konselor dengan penuh simpati menerima klien apa adanya, dengan segala perilaku positif dan negatif yang ada padanya. Penerimaan ini sebagai pengakuan bahwa klien berada pada posisi yang tak terhindarkan dari kekuatan-kekuatan yang berada di luar dirinya. Konselor berusaha menyediakan pengaruh-pengaruh baru yang positif untuk secara bertahap mengubah perilaku negatif yang telah ada sebelumnya dengan menerapkan teknik sebaik-baik perkataan (*ahsanu qaulan*), sebaik-baik tindakan (*ahsanu 'amala*) dan sebaik-baik keteladanannya (*uswatul hasanah*) yang tercermin pada proses wawancara konseling sebagai suatu "layanan bantuan dengan teknik bicara".

*Pertama*, merujuk kepada beberapa literatur Islam dapat ditemukan beberapa beberapa metode yang pernah digunakan untuk mengamati kondisi ruhaniah, kejiwaan, *qalbu* dan moral seseorang ( Subandi, 1999: 87-88), sbb:

- 1) Metode graduasi (*al-tadaruf*), yakni pentahapan proses konseling atas dasar keragaman dan tingkat kerumitan persoalan yang dihadapi kliennya;
- 2) Metode levelisasi (*muraat al-mustawayat*), yakni proses konseling atas dasar peringkat kemauan dan kemampuan yang ada pada kliennya;
- 3) Metode variasi (*al-tanwi wa al-tghayir*), yakni proses konseling dilakukan dengan membuat variasi waktu, materi, tempat dan situasi untuk menghindari kejenuhan kliennya;
- 4) Metode keteladanan (*al-uswah wa al-qudwah*), yakni proses konseling dengan mengutamakan pengaruh keteladanan konselor terhadap kliennya, baik teladan dalam beribadah, zuhud, tawadhu', sikap lemah lembut, atau sikap pemberani dalam memberi maaf.
- 5) Metode aplikatif (*al-tathbiqi wa al-amali*), yakni proses konseling dalam bentuk praktikum oleh kliennya;
- 6) Metode pengulangan (*al-takrir wa al-muraja'ah*), yakni proses konseling dengan cara berulang-ulang sampai beberapa kali oleh kliennya;
- 7) Metode evaluasi (*al-taqyim*), yakni proses konseling dengan cara monitoring dan koreksi atas pengetahuan dan pengamalan yang dikuasai oleh kliennya;
- 8) Metode dialog (*al-hiwar*), yakni proses konseling dengan cara tanya jawab, konfrontasi dan diskusi mengenai persoalan-persoalan yang dialami kliennya;
- 9) Metode analogi (*al-qiyas*), yakni proses konseling dengan cara perumpamaan guna mempermudah pemahaman; dan

10) Metode cerita (*al-qishash*), yakni proses konseling dengan menggunakan alur cerita mengenai peristiwa sejarah, terutama cerita para nabi serta dialog yang terjadi antara para nabi dengan kaumnya.

*Kedua*, dalam proses konseling sebagai suatu "layanan bantuan dengan teknik bicara", konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan bahasa lisan, sebagai berikut:

- 1) Dalam penggunaan bahasa lisan (*qawlan*) menurut al-Qur'an, ditemukan beberapa prinsip wawancara konseling islami, yakni menggunakan perkataan-perkataan: (a) yang makruf (Q.S. 2: 235; 4:5, 8; 33: 32); (b) yang benar (Q.S. 4: 9; dan 33: 70); (c) perkataan yang berbekas pada jiwa (Q.S. 4: 63); (d) yang mulia (Q.S. 17: 23); (e) yang pantas diucapkan/tidak mengecewakan (Q.S. 17: 28); (f) yang agung (Q.S. 17: 40); (g) yang lemah lembut (Q.S. 20: 44); (h) yang mengandung ucapan selamat (Q.S. 36: 58); (i) yang berbobot (Q.S. 73: 5); (j) yang sebaik-baik perkataan atau penuh perhitungan (Q.S. 41: 33); (k) yang baik (Q.S. 25: 63); dan (l) yang diridhai Allah (Q.S. 20: 109).
- 2) Bahasa lisan yang digunakan dalam wawancara konseling itu mengandung makna yang mendalam bagi kehidupan kliennya, yakni perkataan-perkataan: (a) yang diiringi dengan pemberian maaf (Q.S. 2: 263); (b) yang dapat meneguhkan keyakinan (Q.S. 14: 27); (c) mengandung kebenaran (Q.S. 19: 34); (d) bersifat pasti, termasuk kepastian akibat-akibatnya (Q.S. 36: 7); (e) yang didengar, karena perkataan itu dapat diterima oleh akal sehat (Q.S. 39: 18); (f) mengandung kiasan (Q.S. 47: 30); dan (g) benar-benar bersumber dari wahyu Allah (Q.S. 28: 51), bukan perkataan yang

berasal dari rekayasa penyair, tukang tenung (Q.S. 69: 40-42), diada-adakan oleh manusia/konselor (Q.S. 74: 25) atau oleh syaitan (Q.S. 81: 25), tetapi perkataan yang benar-benar memisahkan antara yang hak dan yang bathil, bukan perkataan senda gurau (Q.S. 86: 13-14).

- 3) Dalam proses wawancara konseling, konselor tidak boleh menggunakan: (a) bahasa yang sukar dimengerti (Q.S. 18: 93), dalam arti tidak umum dipakai atau tidak dapat dipahami karena kekurangan kecerdasannya; dan (b) yang mengisyaratkan sebagai perilaku orang zalim (Q.S. 2: 59; 7: 162).
- 4) Al-Qur'an juga mengisyaratkan beberapa bentuk wawancara konseling yang tidak diridhai Allah, di antaranya pembicaraan: (a) yang dirahasiakan (Q.S. 4: 108); (b) yang secara terus terang mencela atau mengemukakan keburukan orang lain (Q.S. 4: 148); (c) yang kelihatannya indah, tapi sebenarnya untuk penipuan (Q.S. 6: 112); (d) dengan mengeraskan suaranya (Q.S. 7: 205); (e) yang membeo tanpa dasar pengetahuan yang benar (Q.S. 9: 30); (f) pembicaraan dusta (Q.S. 16: 86); (g) tidak bertanggung jawab (Q.S. 28: 63); (h) yang menimbulkan dorongan seks (Q.S. 33: 32); dan (i) untuk menyombongkan diri (Q.S. 34: 31).
- 5) Konselor perlu memperhatikan bahasa non-verbal klien, seperti perubahan-perubahan fisiologis, di antaranya: (a) tidak tetap penglihatan, kondisi fisiknya seperti orang sesak nafas dan banyak mengemukakan prasangka (Q.S. 33: 10); (b) matanya tidak berkedip dan pikirannya kosong atau hampa (Q.S. 14: 42-43); (c) raut mukanya menjadi hitam pekat karena menahan malu atau sedih (Q.S. 43: 17) atau mukanya berseri-berseri, tertawa dan gembira (Q.S. 38: 39); dan (d) wajahnya menundukkan ke

bawah (Q.S. 32: 12), melihat dengan pandangan yang lesu (Q.S. 42: 45) atau membolak-balikkan tangannya (Q.S. 18: 42) sebagai tanda penyesalan.

- 6) Di antara perubahan-perubahan fisik klien seperti diungkapkan di atas, banyak terlihat pada perubahan raut mukanya. Dari perubahan raut mukanya, konselor dapat mengamati perasaan dan pikiran yang sedang bergejolak pada diri kliennya, seperti perasaan sedih, menyesal, takut atau perasaan gembira dan bahagia yang memantul pada wajahnya.

#### **f. Langkah-Langkah Konseling Islami**

Langkah-langkah konseling islami untuk mengubah, memperbaiki, menyempurnakan perilaku klien, dimulai dengan pengakuan, proses belajar, penyadaran, taubat dan doa.

- 1) *Pengakuan*. Langkah pertama konseling islami ialah berupaya mengenali pemikiran, perasaan dan tingkah laku klien untuk menemukan suatu pengakuan. Upaya mendapatkan pengakuan ini dikondisikan sedemikian rupa, sehingga benar-benar sebagai wujud penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Ketika klien telah mengakui suatu persoalan, kekeliruan perbuatan, perilaku, perasaan atau pemikirannya dengan penuh penyesalan (Q.S. 39: 56), maka proses konseling dapat memasuki langkah berikutnya, yakni proses pembelajaran diri.
- 2) *Belajar*. Langkah kedua konseling islami ialah proses pembelajaran diri untuk mengisi perilaku takwa dan akhlak mulia sebagai pengganti perilaku fujur dan akhlak yang tercela. Memasuki langkah belajar dalam proses konseling, klien dibantu untuk mampu menerima diri sendiri apa adanya,

menerima orang lain dan mampu mengendalikan dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berada, mengemban tanggung jawab dan bersedia membuat target atau tujuan yang realistis dalam kehidupannya. Klien diharapkan mampu membuat suatu komitmen atas dasar pengakuan jiwa yang amat menyesali (Q.S. 75: 2).

- 3) *Sadar*. Langkah ketiga konseling islami ialah proses mewujudkan pemahaman dan kesadaran. Klien dibantu untuk mampu memahami dan menyadari semua hal yang baik baginya dan juga hal yang dapat membahayakannya. Dengan adanya pemahaman dan kesadaran ini, klien diharapkan dapat menyeimbangkan tingkah lakunya. Ia pun akan semakin merekatkan dengan Allah Swt dan sesamanya.
- 4) *Taubat*. Langkah keempat konseling islami ialah mengukuhkan komitmen untuk kembali kepada ketaatan dan komitmen untuk secara terus menerus memelihara kesucian fitrahnya dalam pemikiran, perasaan, perbuatan dan tindakan. Melakukan taubat terhadap berbagai kesalahan untuk mendapatkan kembali sikap optimis klien dalam rangka menghadapi masa depan. Hakikat dari taubat adalah kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan. Ada dua kewajiban yang harus dilakukan sebelum bertaubat, yakni: (a) mengenali perilaku salah atau perilaku buruk yang hendak ditinggalkan; dan (b) mengenali bahwa perilaku buruk atau salah dapat dihilangkan dengan taubat. Rukun taubat ada empat, yakni memiliki ilmu melalui proses belajar yang tiada henti, menumbuhkan kembangkan sikap penyesalan yang konstruktif, tekad yang kuat dan meninggalkan perbuatan dosa atau kesalahan. Kadar yang wajib dari penyesalan itu adalah yang dapat mendorong individu untuk meninggalkan perbuatan dosa atau perbuatan salah.

- 5) *Doa*. Langkah kelima konseling islami ialah mengakhiri proses konseling terstruktur dalam bentuk konseling individual atau konseling kelompok menuju kepada konseling oleh diri sendiri (*al-irsyād bin-nafsiy*) sepanjang hayat, diiringi do'a semoga Allah Swt memberikan taufik dan hidayah-Nya.

#### g. Tahapan-Tahapan Konseling Islami

Konselor berusaha membantu kliennya untuk mampu: (a) mengemukakan masalah-masalah yang dirasakan atau yang dialaminya; (b) menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya; (c) mengevaluasi kelebihan dan kekurangan alternatif yang ada; dan (d) meletakkan beban tanggung jawab kepada klien untuk memilih alternatif yang hendak diikutinya dengan jujur. Di samping itu, konselor juga mendorong pemahaman dan kesadaran kliennya bahwa ia bertanggung jawab untuk bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan norma-norma agama, budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan diridhai oleh Allah Swt.

Untuk mewujudkan proses kerja konselor membantu kliennya sebagaimana dikemukakan di atas, maka tahapan-tahapan konseling islami secara umum harus menggambarkan upaya: (a) mengenali perilaku, suasana hati, pikiran dan penyakit-penyakit jiwa yang dirasakan oleh kliennya; (b) upaya mensucikan jiwanya (*tazkiyat an-nafs*); (c) menguatkan komitmen islami untuk mewujudkan perubahan dan pertaubatan; (d) menyusun program aksi yang benar dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) klien menikmati kebahagiaan sejati akibat pilihan alternatif yang diikutinya dengan jujur.

Tahapan-tahapan kerja konseling islami secara sistematis terdiri dari tiga tahap, sebagai berikut:



- 1) **Tahap persiapan**, mencakup kegiatan: (a) menyiapkan tempat yang tenang dan aman bagi klien; (b) menyiapkan klien untuk terlibat secara penuh dalam proses konseling, seperti dengan cara menyapa klien secara ramah, mempersilahkan duduk pada tempat yang dipersiapkan dan berdekatan dengan konselor, mengamati kondisi fisik, emosional dan intelektualnya serta memberi waktu sejenak supaya klien lebih tenang dan santai atau rileks dalam menghadapi sesi layanan; dan (c) diri konselor menyiapkan, seperti bersikap tenang, ramah, penuh perhatian dan mempelajari informasi awal tentang klien.
- 2) **Tahap pelaksanaan konseling**, yakni: (a) mengajukan pertanyaan lisan secara singkat, jelas dan mudah dipahami oleh klien; (b) mendengar jawaban-jawaban yang diberikan dengan penuh perhatian terhadap kata-kata/ucapan untuk memahami isi pembicaraan, nada bicara untuk memahami perasaan dan cara berbicaranya untuk mengetahui energi dan suasana hati klien; dan (c) memberikan respon yang tepat dan penuh empati terhadap isi, perasaan dan makna dari pembicaraan klien.
- 3) **Tahap penyelesaian**, yakni mengakhiri wawancara dengan cara yang mengesankan, di antaranya: (a) mendo'akan terhadap klien yang content do'anya relevan dengan masalah yang dihadapi klien; dan (b) klien ketika meninggalkan pertemuan konseling dengan pikiran tenang dan puas.
- 4) Jika tahapan-tahapan konseling di atas dipandang berhasil mencapai tujuan, maka klien memasuki tingkatan konseling oleh diri sendiri. Jika gagal, maka klien langsung mengikuti sesi konseling yang belum selesai, kembali memulai konseling islami dari tahap awalnya atau dirujuk kepada pihak lainnya.

## **h. Evaluasi**

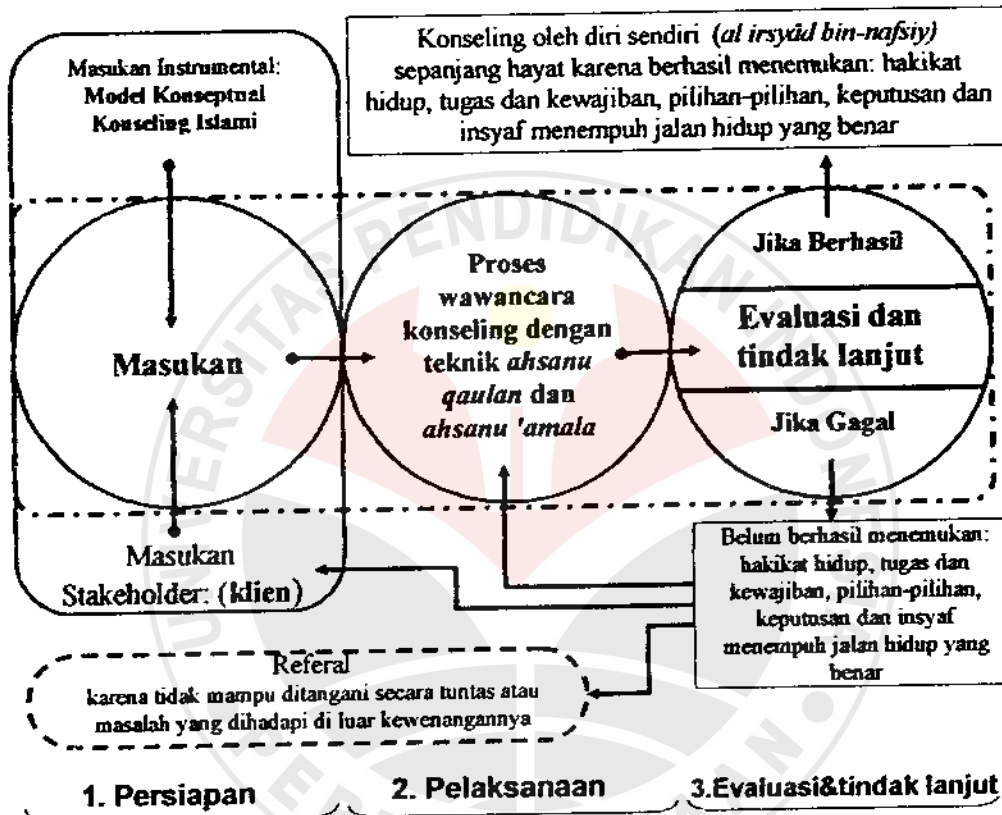
Evaluasi dalam konseling islami dipandang sebagai suatu alat untuk mengetahui, memperkirakan atau memprediksi sejauhmana konseling yang diikuti oleh kliennya berjalan efektif, mencapai tujuan yang diharapkan. Prinsip utama yang ditekankan di sini ialah klien mampu "melakukan hisab (evaluasi) terhadap diri sendiri". Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkisar pada masalah: (a) ada tidaknya pemahaman dan kesadaran klien bahwa dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, fitrahnya terhadap agama yang hanif, tugas dan kewajibannya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi; (b) ada tidaknya perubahan dan perbaikan yang dirasakan klien antara sebelum dan sesudah mengikuti pertemuan konseling mengenai masalah yang dialaminya; (c) ada tidaknya ketenangan dan ketenteraman jiwanya (*nafs muthmainnah*); (d) ada tidaknya kesediaan klien menerima tanggung jawab atas dan resiko-resikonya terhadap pilihan keputusan yang dipilihnya dengan jujur, (e) ada tidaknya kemauan untuk menindak lanjuti keputusan-keputusan yang dipilihnya; dan (f) ada tidak kelihatan rasa puas dan bahagia yang diperlihatkan oleh klien setelah mengikuti sesi konseling.

Di samping itu, sikap dan kepribadian konselor lebih utama daripada teknik-teknik, pengetahuan atau teori-teori konseling itu sendiri. Jika konselor dapat memperlihatkan keteladanannya, seperti dalam hal: (a) keikhlasannya; (b) kesempurnaan ibadahnya; (c) maksimal dalam berikhtiar; (d) berakhlak mulia; dan (e) mampu menerima klien apa adanya, maka pemahaman, kesadaran, perubahan, perbaikan, tanggung jawab dan kesediaan menerima resiko-resikonya lebih mudah diwujudkan oleh kliennya. Oleh karena itu, evaluasi konseling islami juga menekankan pada kemampuan konselor menilai dirinya sendiri.



## 11. Implementasi Model Konseptual Konseling Islami

Implementasi MKKI dijabarkan melalui tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut. Jika ketiga tahap ini divisualkan menjadi sebuah alur implementasi, maka dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 7: Proses Implementasi Model Konseptual Konseling Islami .

## 12. Dukungan Sistem terhadap Konseling Islami

### a. Komitmen terhadap Pengembangan Ilmu Konseling Islami

- 1) Dukungan sistem yang amat diperlukan adalah komitmen ilmuwan Muslim, lembaga pendidikan tinggi dan tenaga konselor terhadap nilai-nilai ajaran

Islam sehingga mereka menempatkan petunjuk-petunjuk wahyu Allah Swt di atas kedudukan akal pikiran dan menempatkan al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama dalam pengembangan ilmu konseling islami.

- 2) Membangun pemahaman yang utuh terhadap realitas kehidupan manusia yang amat majemuk. Terhadap realitas-realitas kehidupan yang tidak dapat dipikirkan, seperti masalah ketuhanan, ruh dan sebagainya, maka idealnya para pakar Muslim dapat menggunakan pendekatan spiritual keagamaan dan menempatkan peran Allah Yang Maha Mengetahui tentang manusia.
- 3) Perumusan metodologi dan penelitian ilmiah. Dukungan sistem yang amat diperlukan untuk merumuskan metodologi dalam memahami data dan fakta yang amat beragam, seperti metode ilmiah (*method of science*), metode keyakinan (*method of tenacity*), metode otoritas (*method of uauthority*) dan metode intuisi (*method of intuition*). Karena keragaman metode itu dipandang sebagai jalan dan upaya manusia untuk mengetahui Sunnatullah yang ada dan bekerja pada alam semesta dan diri manusia itu sendiri. Tentunya dalam aspek-aspek tertentu, perlu ditekankan penggunaan metode keyakinan, metode intuisi dan metode otoritas. Untuk menguji kehandalan temuan penelitian berdasarkan metode-keyakinan, intuisi dan otoritas itu perlu juga didukung oleh penelitian yang bersifat empirik dengan menggunakan metode ilmiah dan metode-metode lainnya yang dipercaya kehandalannya.

#### **b. Komitmen terhadap Penerapan Konseling Islami**

- 1) Ilmuwan Muslim dan konselor yang telah berkiprah dalam berbagai lapangan pekerjaan diperlukan dukungannya untuk terlibat aktifnya dalam merumuskan

rancangan tindakan yang seharusnya dikerjakan sehingga tema-tema konseling islami dapat dimatangkan dan diterapkan dalam layanan bantuan kepada kliennya. Beberapa agenda penerapan konseling islami, di antaranya: (a) melanjutkan penulisan buku dan jurnal; (b) pembentukan dan pemberdayaan kelompok kajian atau kelompok diskusi; (c) memasukkan matakuliah konseling islami ke dalam kurikulum pendidikan konselor; (d) pembentukan dan pemberdayaan jaringan kerja konselor; dan (e) melakukan uji coba penerapan MKKI dalam berbagai setting layanannya.

- 2) Jika dilihat dari upaya menghadirkan perspektif baru konseling islami, maka pada dasarnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Jurusan Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan dapat mengambil peran untuk kelima bidang tersebut. Ini merupakan peluang dan jika dapat dimanfaatkan, maka bukan barang mustahil ilmu konseling islami berkembang dengan amat meyakinkan, Insya Allah.

### **G. Implikasi MKKI bagi Pengembangan Dakwah**

Temuan MKKI dan didukung oleh pembahasan sebelumnya, mengandung berbagai implikasi bagi pengembangan dakwah. MKKI ini ditemukan ketika lembaga pendidikan tinggi agama Islam menghadapi situasi-situasi sulit, khususnya Fakultas Dakwah dalam jajaran UIN, IAIN dan STAIN. Fakultas Dakwah akhir-akhir ini mendapat tantangan yang cukup berat akibat pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan yang bersifat makro adalah lahirnya kepercayaan yang amat kuat terhadap kemampuan akal dan meremehkan otoritas agama dalam berbagai sendi kehidupan serta menjadikan manusia amat tergantung pada penemuan ilmu pengetahuan.

Salah satu dampak yang amat dirasakan saat ini adalah peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedangkan urusan dunia menjadi wewenang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan tantangan yang bersifat mikro dan internal kelembagaan adalah: (1) Fakultas Dakwah belum mampu berperan optimal dalam dunia akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan; (2) kurikulum-kurikulum yang diterapkan pun belum mampu merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan-perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu penyebabnya karena bidang kajian obyek formal ilmu dakwah yang merupakan bidang kajian pengembangan dakwah kurang mengalami interaksi dengan ilmu-ilmu umum, bahkan masih cenderung dikotomis. Kurikulumnya masih terlalu berat pada ilmu-ilmu yang bersifat normatif, sedangkan ilmu-ilmu aplikatif yang dapat mengarahkan mahasiswa kepada cara berpikir dan pendekatan yang lebih empirik-kontekstual nampaknya masih belum memadai.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan di atas, idealnya Fakultas Dakwah, sebagai salah satu pusat pengembangan ilmu dakwah harus mengambil peran aktif untuk membuka jalan bagi berkembangnya ilmu dakwah aplikatif, seperti: (1) meningkatkan upaya penguasaan ilmu pengetahuan agar para lulusannya memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif; (2) meningkatkan upaya untuk melembagakan studi pengembangan dakwah dengan pendekatan ilmu pengetahuan sosial sesuai dengan bidang kajian jurusannya; dan (3) mampu meyakinkan umat Islam bahwa kemajuan yang dicapai dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan adalah milik bersama umat manusia, di mana umat Islam turut memiliki kontribusi di dalamnya. Oleh karena itu, implikasi temuan MKKI bagi pengembangan dakwah dapat dilihat dari aspek filosofis, teoritis, praktis dan penelitian selanjutnya.

### 1. Implikasi Filosofis

Secara doktrinal Islam sangat mendukung pengembangan ilmu. Ayat pertama yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw yang terjemahnya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (Q.S. 96: 1-5). Istilah *iqra'* yang bermakna membaca, menelaah dan mengkaji itu obyeknya bersifat umum dan mencakup segala sesuatu yang terjangkau, baik berupa bacaan suci yang bersumber dari Allah maupun bukan atau menyangkut ayat-ayat Allah yang tidak tertulis, seperti pada alam raya, masyarakat dan diri manusia itu sendiri.

Ayat-ayat al Qur'an yang mengandung pernyataan retorik dari Allah Swt, seperti apakah kamu tidak berakal (*afala ta'qilun*, Q.S. 2: 76), apakah kamu tidak memikirkannya (*afala tatafakkarun*, Q.S. 6: 50) dan *ulil albab*, yakni orang-orang yang dapat memetik banyak pelajaran karena ia adalah orang-orang yang cerah pikirannya. Ini semua merupakan isyarat bagi kewajiban untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Allah juga mempertanyakan: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu pengetahuan) dengan orang-orang yang tidak mengetahui" (Q.S. 39: 9). Ayat- ini juga merupakan sebuah dorongan untuk mengoptimalkan pengembangan ilmu pengetahuan.

Berdasar pada pandangan di atas, maka implikasi temuan MKKI bagi pengembangan dakwah (pengembangan obyek formalnya) dalam segi-segi apapun harus berujung pada penegasan tauhid dan peng-Esa-an Allah. Karenanya, seluruh metafisika dan kosmologi yang terbit dari kandungan al-

Qur'an dan Hadits merupakan dasar pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Kedua sumber pokok ini menciptakan atmosfer khas yang mendorong aktivitas intelektual dalam konformitas dengan semangat Islam. Dengan watak pandangan yang inklusif ini, pengembangan dakwah dengan kehadiran MKKI, sekurang-kurangnya ada tiga pola yang dapat diterapkan secara terpadu, yakni: (1) dimulai dengan cara yang paling utama dengan bertitik tolak pada al Qur'an dan al Hadits; (2) dengan bertitik tolak pada khazanah ilmu keislaman tradisional; dan (3) dilanjutkan dengan mengambil rujukan pada khazanah ilmu pengetahuan modern. Begitu juga halnya dengan pengembangan MKKI saat ini tidak dimulai dari nol lagi, melainkan dimulai dari temuan-temuan mutakhir. Jadi, dalam pengembangannya dapat dikerjakan dengan menyambung upaya-upaya kajian ilmuwan-ilmuwan Muslim yang telah ada dan kombinasi dengan khazanah ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## 2. Implikasi Teoritis

MKKI menunjukkan suatu model konseling yang berusaha memberikan "layanan bantuan dengan teknik bicara", diiringi kemampuan menerapkan teknik-teknik wawancara yang benar, seperti: (1) menguasai penggunaan bahasa lisan yang baik dan terpuji; (2) mengandung makna yang mendalam bagi kehidupan; (3) tidak menggunakan bahasa yang sukar dimengerti; dan (4) memperhatikan bahasa non-verbal klien, seperti perubahan-perubahan fisiologis pada wajah dan sebagainya. Model layanan dengan sebaik-baik perkataan (*ahsanu qawlan*), sebaik-baik tindakan (*ahsanu 'amala*) dan sebaik-baik keteladanan (*ushwatul hasanah*) ini sebenarnya berimplikasi bagi perlunya layanan konseling islami dikerjakan secara baik, benar dan profesional.



Secara teoritis konseling islami dapat dikerjakan dengan baik, benar dan profesional tergantung pada konselor yang memiliki kualifikasi pendidikan dan keterampilan pada jenjang pendidikan S-1 (strata satu). Dalam pengembangan obyek formal ilmu dakwah, pendidikan untuk menghasilkan konselor islami dapat dikembangkan pada Fakultas Dakwah di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dengan mengembangkan satu konsentrasi studi baru, yakni konsentrasi studi Konseling Islami. Pengembangan ini juga berimbas pada perlunya penyempurnaan kurikulum, topik-topik inti matakuliah dan silabus-silabusnya.

Lulusan konsentrasi studi ini sekurang-kurangnya memiliki kompetensi dalam bidang konseling: (1) pribadi dan sosial; (2) pendidikan dan keterampilan; (3) pekerjaan dan karir; (4) perkawinan dan keluarga; (5) spiritual dan persoalan keyakinan keagamaan; (6) perilaku menyimpang dan kriminal; dan (7) konseling penyakit jiwa manusia modern. Dengan kompetensi ini, para lulusan diharapkan dapat berkiprah dalam berbagai lapangan kerja profesionalnya, seperti menjadi konselor islami pada berbagai unit layanan dakwah fardiyah di berbagai lembaga, instansi dan privat profesional.

### 3. Implikasi Praktis

MKKI secara sungguh-sungguh akan teruji kehandalannya manakala didukung oleh realitas di lapangan. Temuan model konseptual ini harus memasuki fase implementasi dalam berbagai lapangan kehidupan. Ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa ilmu apapun yang digeluti dan dikembangkan dengan model apapun haruslah berujung pada implementasi untuk memenuhi kebutuhan memecahkan permasalahan kehidupan. Tanpa implementasi atau

pemanfaatan bagi kehidupan nyata, maka MKKI bagaimana pun bagus rumusannya tetap tidak dapat dirasakan manfaatnya oleh banyak orang.

Di samping itu, pandangan pakar dan praktisi ketika dilakukan *expert judgment* terungkap bahwa MKKI sangat dibutuhkan untuk memberi bantuan dengan pendekatan individual-persuasif guna mengisi kekosongan nilai-nilai keruhanian dan keagamaan dalam kehidupan umat Islam. Dampak dari kekosongan ini begitu nyata, seperti gejala putus asa yang sering dilampiaskan dengan penyalahgunaan obat/narkotika, minuman keras dan bahkan sampai pada tingkat bunuh diri. Oleh karena itu, implikasi praktis MKKI bagi pengembangan dakwah adalah perlunya pengembangan unit-unit layanan dakwah yang lebih menjangkau klien, permasalahan dan dinamika kehidupannya. Jika kegiatan dakwah selama ini dalam bentuk ceramah massal di mesjid, tabligh akbar, melalui televisi, melalui tulisan dan sebagainya, maka pengembangan dakwah dalam bentuk konseling islami juga dapat dikembangkan di mesjid, lembaga pendidikan, instansi pemerintah dan swasta, lembaga pemasyarakatan, rumah sakit dan dalam bentuk privat profesional.

- a. *Mesjid* sebagai pusat kegiatan umat idealnya dapat dikembangkan menjadi Pusat Layanan Konseling Islami (PLKI) bagi individu jama'ah yang membutuhkan. Di sana, individu dapat meminta layanan konseling islami untuk mengatasi permasalahan kehidupan, seperti masalah pemahaman, penghayatan, keyakinan beragama, kesulitan pengamalan, rasa dihantui berdosa atau kutukan Tuhan dan sebagainya.
- b. *Lembaga pendidikan* pada tingkat SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi penerapan konseling islami bermitra dengan konseling pendidikan. Konselor islami juga berperan membantu klien agar mereka mampu

mengatasi masalah kesulitan belajar, pemilihan bidang keahlian/keterampilan, hubungan dengan guru, sesama siswa dan sebagainya.

- c. *Instansi pemerintah dan swasta*, yang selama ini lebih dikenal dengan dakwah "seremonial", perlu ditelusuri peluang pembukaan Unit Layanan Konseling Islami (ULKI) yang dikelola oleh instansi yang bersangkutan. Para karyawan dapat meminta bantuan pada ULKI untuk mengatasi problema psikologis berkaitan dengan rasa rendah diri, merasa terasing atau menyangkut problema sosial seperti kesulitan komunikasi, penyesuaian diri dan kesulitan dalam masalah pergaulan atau menyangkut masalah pekerjaan dan karir, seperti masalah persaingan, penguasaan teknologi, pengangguran, pemutusan hubungan kerja, masalah pensiun, menghadapi hari tua dan sebagainya.
- d. *Lembaga pemasyarakatan* yang dihuni oleh berbagai lapisan masyarakat dengan berbagai kasusnya, dewasa ini memperlihatkan jumlah penghuni yang terus meningkat, mulai masyarakat bawah, menengah hingga lapisan atas dan problema pengelolaan LP pun bertambah rumit, ditandai dengan kasus narkoba, perkelahian, pelarian dan pembunuhan. Di sini layanan konseling islami sangat diperlukan bagi para penghuni untuk mensucikan jiwanya, seperti dari sikap cinta dunia, harta benda, memperturutkan hawa nafsu, gila kekuasaan dan sebagainya. Mereka diharapkan terhindar dari rasa kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang dan psikosomatis atau rakus, angkuh dan sombong, anarkhis, gila hormat dan sebagainya.
- e. *Rumah sakit* sebagai pusat layanan kesehatan fisik, tidak jarang menemukan kasus penyakit yang bersifat fisik ternyata berhubungan

dengan masalah kesehatan jiwanya. Penyembuhan penyakit fisik ditangani oleh tenaga medis, sedangkan konselor islami berperan dalam menangani masalah kesehatan jiwa.

- f. *Privat konseling islami* dapat dikatakan belum berkembang dibandingkan dengan privat psikologi yang sudah lebih dahulu eksis di tengah-tengah masyarakat. Namun dilihat dari antusias masyarakat mencari pendekatan atau penyembuhan alternatif untuk memperoleh ketenangan jiwa, maka pengembangan privat konseling islami dapat menjadi solusi alternatif di tengah-tengah kekeringan spiritual-ruhaniah manusia dalam menghadapi derasnya persaingan kehidupan.

#### 4. Implikasi Penelitian

Temuan MKKI dapat dikatakan masih pada fase awal pengembangan perspektif baru konseling di Indonesia. Tugas berikutnya adalah memasuki fase penelitian empirik dan penerapan. Islam adalah agama yang menekankan pentingnya pengecekan ulang atas suatu berita. Penekanan ini mengisyaratkan agar setiap orang melakukan penelitian secara seksama, mendalam dan berulang kali terhadap temuan awal MKKI. Oleh karena itu, implikasi penelitian untuk lingkup yang lebih luas mencakup topik-topik, antara lain:

- a. *Komitmen konselor Muslim terhadap nilai-nilai ajaran Islam.* Penelitian ini untuk menemukan komitmen para konselor untuk menempatkan petunjuk-petunjuk Allah Swt di atas akal pikiran dan data empirik manusia serta menempatkan al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama pengembangan konseling islami dan implementasinya.



- b. **Relasi-relasi manusia**, yakni penelitian untuk menemukan aspek-aspek penting dari relasi manusia dengan Tuhannya (*hablun mir'allah*), relasi dengan diri sendiri dan dengan sesama manusia (*hablun minannas*) dan relasi manusia dengan alam sekitar (*hablun minal-'alamin*). Sebagaimana diketahui bahwa manusia selalu berhubungan dengan kekuatan lain selain dengan sesamanya, yakni dengan Allah, bahkan manusia juga berhubungan dengan makhluk halus, seperti malaikat, jin, syaitan dan iblis, dengan hewan dan benda-benda mati yang ada di alam sekitarnya. Dalam pandangan Islam bahwa kehidupan manusia dan segala apa yang terjadi pada dirinya berkaitan erat dengan Allah, makhluk halus yang jahat, lingkungan sosial dan lingkungan fisik, kehidupan masa lalu, masa depannya dan sebagainya.
- c. **Perumusan teori-teori konseling islami dan metodologi penelitian**. Penelitian dalam bidang-bidang ini untuk menemukan hakikat eksistensi manusia: (1) dalam rentang kehidupan yang panjang mulai dari fase penciptaan Ruh sampai dengan kehidupan abadi di akhirat; (2) dalam kutub-kutub kebaikan dan keburukan serta kecenderungan-kecenderungannya; (3) dalam bidang kebebasan dan tanggung jawab; (4) dalam menerima takdir dan tawakkal; dan (5) dalam kedudukannya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Demikian pula bagaimana menemukan metode penelitian yang sesuai dengan Islam, apakah dengan semata-mata menggunakan metode ilmiah atau dapat menggunakan metode lain yang sekarang ini belum diakui sebagai metode ilmiah, seperti metode keyakinan, metode intuisi dan sebagainya.

== =,==